

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PRAKTIK BUDAYA *SIBALIPARRIQ*
PADA MASYARAKAT DUSUN TALLO DESA BALA KECAMATAN
BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

SRI WAHYUNI NADIR

NIM : 10156119169

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Akhlak Dalam Praktik Budaya Sibaliparriq Pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*” yang disusun oleh **Sri Wahyuni Nadir** NIM. 10156119169, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa tanggal 01 Agustus 2023 M. bertepatan dengan 14 Muharram 1445 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 13 Maret 2024 M

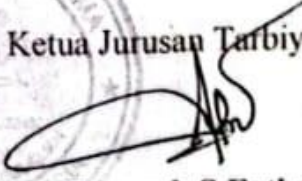
02 Ramadhan 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis S.Si.,M.Si.	()
Sekretaris	: Zulfianah Sunusi, S.Pd.,M.Pd	()
Munaqisy I	: Dr. Hamzah S Fathani M.Th.I.	()
Munaqisy II	: Muhammad Saddang, M.Pd.	()
Pembimbing I	: Dr. H. Suddin Bani, M.Ag.	()
Pembimbing II	: Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.	()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan


Dr. Hamzah S Fathani M.Th.I

NIP : 197106232014111001



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **Sri Wahyuni Nadir** NIM. 10156119169, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN MAJENE, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "*Nilai-nilai Akhlak Dalam Praktik Budaya Sibaliparriq Pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 01 Agustus 2023 M

Pembimbing I



Dr. H. Suddin Bani, M.Ag.
NIP. 196412311993031039

Pembimbing II



Zuhdia, S.Hum, M.Pd.
NIP. 199301152019032013

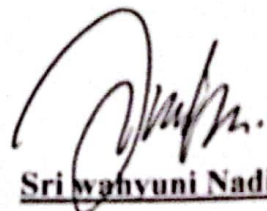
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni Nadir
NIM : 10156119169
Tempat, Tanggal Lahir : Mamuju, 14 Februari 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Mamuju
Judul : Nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo desa Bala kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 01 Agustus 2023 M
Penyusun,



Sri Wahyuni Nadir

NIM : 10156119169

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat dan Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “**Nilai-nilai Akhlak dalam Praktik Budaya Sibaliparriq pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar**”.

Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Teriring kepada keluarga, sahabat serta umat beliau hingga di hati akhir nanti. *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.*

Di awal tulisan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan istimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Nadir dan Almarhumah ibu Siti Maryam, yang telah memberikan ketulusan, keikhlasan, dukungan, dan doa sehingga menjadi alasan dan kekuatan besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menyayangi mereka.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada keluarga : Hj. Bidari, Hj. Murniati, Egha Mutmainnah Nadir, Rahmawati dan adik: Fitrah Tri Wulan Suci Nadir, dan Wafik Dwi Ramadhani Nadir serta segenap keluarga besar yang telah membimbing dan memotivasi penulis sampai pada penyelesaian skripsi

ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Wasilah Shahabuddin, ST, MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta Waka I, II, dan III yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang lebih unggul dan *malaqbiq.*
2. Dr. Hamzah Fathani, M.Th.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene sekaligus sebagai penguji I yang telah memberikan arahan, kritik, masukan, dan bantuan kepada penulis untuk menciptakan karya yang baik.
3. Dr. H. Suddin Bani, M. Ag. dan Zuhdia, S.Hum, M. Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta mengajarkan banyak hal bagi penulis, bahwa untuk melahirkan karya yang maksimal, maka perjuangannya harus maksimal pula. Sekali lagi, ucapan terima kasih yang hangat dari penulis.
4. Muhammad Saddang, M.Pd. selaku penguji II yang juga telah memberikan kontribusi pemikiran, saran, dan masukan bagi penulis yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini..

5. Darwis S.Si, M.Si dan Muhammad Saddang, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
6. Para dosen dan staf akademik Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan bantuan dan memudahkan urusan penulis.
7. Segenap para narasumber dan informan yang telah meluangkan waktunya bagi penulis demi melancarkan penelitian ini
8. Kepada teman-teman satu angkatan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, khususnya kelas PAI 5 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Kalian adalah teman seperjuangan, tempat berbagi dan merangkul, saling memotivasi untuk meraih cita-cita dan impian masing-masing.
9. Teman seperjuangan, Nurul Faizdatun, Ahmad Dayyan, Gugun Mulyandi, dan Wildan Ressai serta Ahmad Syamsuddin yang selama ini sudah saya reportkan. Terima kasih yang setulus-tulusnya untuk kalian.
10. Teman-teman Mahasiswa KKN Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene angkatan ke-III di Desa Rea, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.
11. Kepada segenap aparat desa Bala dan masyarakat dusun Tallo yang telah membuka ruang yang luas bagi penulis untuk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Memberikan tempat bagi penulis untuk meneliti, sehingga skripsi ini dapat selesai.

12. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbangsi bagi penulis sampai selesainya skripsi ini. Mohon maaf, penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan dan ketulusan kalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari karya yang sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Namun, harapan besar penulis terlepas dari ketidaksempurnaan itu, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi salah satu amal jariyah di sisi Allah swt.

Terima kasih yang hangat penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah berkenan membuka dan membaca karya sederhana ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Majene, 10 Juli 2023

Penulis

Sri Wahyuni Nadir
10156119169

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Nilai Akhlak.....	11
1. Pengertian Nilai	11
2. Pengertian Akhlak.....	12
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	13
4. Landasan Akhlak	15
B. Budaya <i>Sibaliparriq</i>	17
1. Landasan dan Konsepsi Budaya <i>Sibaliparriq</i> Masyarakat Mandar.....	17
2. Subtansi dalam Konsep <i>Sibaliparriq</i>	20
C. Kerangka Pikir.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	27
B. Pendekatan Penelitian	28
C. Sumber Data.....	28
D. Metode Pengumpulan Data.....	29
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	31
G. Pengujian Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Praktik Budaya <i>Sibaliparriq</i> pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala.	40
C. Bentuk Nilai-nilai Akhlak dalam Praktik Budaya <i>Sibaliparriq</i> pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala.....	50
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	37
1.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	37
1.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	38
1.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Mata Pencaharian	39

ABSTRAK

Nama : **Sri Wahyuni Nadir**
NIM : 10156119169
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo desa Bala kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo desa Bala kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar. Rumusan masalah penelitian ini yakni (1) Bagaimana praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo desa Bala kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar ?, (2) Bagaimana bentuk nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo desa Bala kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini dilakukan di dusun Tallo desa Bala kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu fakta di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang mencoba menggali informasi melalui pengalaman. Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan konsep, pendirian, pendapat, sikap, penilaian dan pemberian persepsi terhadap peristiwa dari pengalaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *sibaliparriq* masyarakat dusun Tallo terimplementasi dari empat nilai yaitu persaudaraan (*palluluareang*), kasih sayang (*siasayangngi*), kepedulian (*siamanaoang pa'mai*), dan keikhlasan (*sukku' mattulung*) dan bentuk nilai-nilai akhlak dalam praktik *sibaliparriq* masyarakat dusun Tallo diklasifikasi dalam dua aspek yakni akhlak dalam keluarga dan akhlak dalam masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan merupakan upaya dalam mewujudkan eksistensi kemanusiaan, yang diperkirakan mampu meningkatkan sumber daya manusia sesuai tujuan yang diinginkan. Pendidikan pada dasarnya merupakan aktivitas untuk mencapai tingkat kedewasaan yang dilakukan secara sengaja, teratur dan terencana.¹ Sebagaimana yang diharapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah segala usaha terencana dengan penuh kesadaran, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dalam bentuk kecerdasan intelektual, akhlak, spiritual dan karakter atau kepribadian.²

Pendidikan bagian dari proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara sistematis dan sistemik karena dilakukan dengan tahap-tahap yang berkesinambungan serta berlangsung dalam semua situasi dan semua lingkungan yang saling mengisi baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembentukan kepribadian akan membantu manusia untuk berkembang secara utuh, baik dari segi moral, watak, sosial dan pengetahuan. Sebagaimana cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam nilai-nilai pancasila yakni berbudi pekerti yang

¹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h 53.

²Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia* Pasal 1 No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 68.

luhur, mendudukan manusia sesuai harkat dan martabatnya, saling menghargai, rela berkorban dengan penuh pengabdian dan sebagainya.³

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang bisa membangun sebuah karakter sehingga keduanya harus saling mendukung. Karakter seseorang dibangun melalui kebudayaan dan karakter yang baik didukung oleh pendidikan. Pendidikan bisa dipengaruhi oleh budaya dan budaya diwujudkan melalui pendidikan. Maka dengan adanya pendidikan dan budaya, manusia akan terjaga eksistensi dan martabat kemanusiaannya. Usaha pengembangan dan sosialisasi budaya dalam pendidikan yang dimaksudkan dapat terlaksana baik melalui pendidikan in-formal maupun non formal.⁴

Implementasi nilai-nilai budaya merupakan perwujudan dari masyarakat yang berkepribadian sekaligus sebagai sarana membangun bangsa dan warga negara yang berkarakter. Hal ini memperlihatkan begitu pentingnya kebudayaan sebagai pondasi mewujudkan masyarakat yang kokoh dalam mempertahankan keragaman budaya lokal. Budaya adalah kebiasaan yang lahir pada kelompok masyarakat yang mengandung nilai dan kemudian diteruskan oleh generasi selanjutnya.⁵

Indonesia negara yang memiliki beragam budaya yang tersebar diseluruh pelosok nusantara. Keragaman budaya yang dimiliki terdiri dari berbagai suku, bahasa, tradisi, adat istiadat dan kebiasaan yang mewarnai serta melekat pada

³Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 23-25

⁴Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, (Vol.9, Nomor 3. 2015), h. 5

⁵Idham,Ulfiani Rahman, *Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri*, Jurnal Renaissance, (Vol 5 No. 01 2020). h. 613-614.

setiap individu dan kelompok masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa kebudayaan mencakup tentang cara manusia hidup, adat istiadat, kebiasaan dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakat di berbagai daerah.

Mandar misalnya yang merupakan salah satu suku besar di Sulawesi yang sejajar dengan suku Bugis, Makassar, Toraja, Minahasa, Gorontalo, Buton, Muna, Kaili dll. Mandar selain sebagai bahasa, ia juga berarti teritorial yang menempati kawasan Provinsi Sulawesi Barat. Mandar bukan hanya berarti nama untuk sebuah suku, namun Mandar berasal dari kata *manda'* (sipamanda) yang artinya saling menguatkan yang kemudian juga teraplikasikan dalam praktik budaya *sibaliparriq*.⁶

Konsep *sibaliparriq* merupakan salah satu nilai kearifan lokal masyarakat Mandar yang bergerak dalam aspek budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan serta lahir dari rana domestik (rumah tangga). Perilaku yang muncul dalam konsep ini yaitu sikap saling membantu, bekerjasama dan bergotong royong dalam kehidupan rumah tangga demi mewujudkan keluarga yang sejahtera, harmonis dan langgen.⁷

Di antara ayat al-Quran yang menjelaskan tentang perintah untuk saling membantu atau bergotong royong sebagai suatu sikap manusia yang berakhlak dan bermoral yaitu terdapat dalam potongan ayat QS. Al-Maidah/(5) : 2 :

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

⁶Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 8-9

⁷Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, h. 1-2.

Terjemah bahasa Indonesia :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁸

Terjemah bahasa mandar :

*Anna situlu-tulungo'o (mappogau') apiangan anna takwa, anna da mie'situlu-tulung mappogau' dosa anna mambulallo atorang. Anna pe'atakwao mie' lao di puang Allah taala, sitongangna puang Allah taala tongang mabe'i passesa-Na.*⁹

Ayat di atas secara umum menjelaskan tentang perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan perintah untuk tidak tolong menolong dalam keburukan. Di akhir penggalan ayat di atas juga menegaskan tentang takwa serta memberitahukan bahwa terdapat siksaan Allah yang begitu perih. Sikap saling tolong menolong yang telah dijelaskan pada potongan ayat tersebut sejalan dengan kebudayaan Mandar yang termuat dalam konsep hidup yang disebut dengan *sibaliparriq*.

Sibaliparriq dalam konteks kehidupan rumah tangga memperlihatkan pola relasi proporsional dan tidak membedakan status dan jenis kelamin. Nilai utama yang mendasari *sibaliparriq* ini adalah kesetaraan, keadilan dan kemaslahatan untuk kebaikan bersama. Lebih jauh konsep *sibaliparriq* yang tertuang dalam kamus bahasa Mandar digambarkan dalam ungkapan "*muag meloqo maqitai tobaine itai tobaine iya mala disiolang sibaliparriq*" (jika hendak

⁸Muh.Idham Khalid Bodi. *Koroang Malaqbiq* Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.20

⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi'* (Al-Qur'an terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia), h. 20.

beristri, maka carilah perempuan yang bisa diajak bekerjasama atau saling membantu).¹⁰

Desa Bala sebagai daerah yang dekat dengan perbukitan dan pesisir pantai yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, pedagang, petani dan peternak kambing memiliki praktik budaya *sibaliparriq* senasib sepenanggungan, saling membantu, kerja sama atau gotong royong dalam keluarga yang dijadikan sebagai prinsip untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Hal ini dilihat dari peran istri yang tidak hanya mengurus rana domestik tetapi juga ikut membantu menambah penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti para istri ikut bekerja dengan menjual ikan hasil tangkapan suami dan bekerja sebagai penenun kain sutra Mandar. Bahkan anak-anak mereka juga ikut membantu pekerjaan orang tuanya, seperti anak perempuan tidak hanya membantu urusan dapur tetapi juga ikut menenun kain sutra dan anak laki-laki ikut membantu beternak kambing.

Berdasarkan gambaran di atas, kerja keras menjadi wujud nyata dari nilai-nilai *sibaliparriq*, yang tak hanya terkait dengan urusan pemenuhan finansial, tetapi juga hal-hal yang sifatnya non finansial dan tentu saja pendidikan menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan di dalamnya. Konteks kehidupan rumah tangga di Mandar, bahwa pendidikan yang pertama kali ditekankan adalah akhlak dan moralitas. Para orang tua mendidik anak-anak mereka agar memiliki budi pekerti yang mulia. Budi pekerti luhur yang dimaksud yaitu yang pertama

¹⁰Ulfiani Rahman Idham, *Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri*, Jurnal Renaissance, (Vol 5 No. 01 2020), h. 612.

loa macoa (bertutur kata dan sikap yang baik) dan yang kedua *kedo malaqbi* (bertindak yang mulia) sebagai penanda kemanusiaan.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penanaman akhlak melalui kehidupan rumah tangga erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada aspek akhlak. Oleh karena itu, konsep dan nilai *sibaliparriq* yang dimiliki masyarakat Mandar itulah, kemudian penulis merasa perlu melakukan pendalaman untuk mengetahui lebih jauh tentang *sibaliparriq* yang dianut oleh masyarakat Dusun Tallo Desa Bala. Terlebih *sibaliparriq* sebagai konsep nilai budaya yang hingga kini belum ada yang melakukan penelitian yang komprehensif atasnya. Sebagian besar hasil penelitian mengenai konsep *sibaliparriq*, hanya mengkaji pada aspek ekonomi. Olehnya itu penelitian ini akan memaparkan tentang Nilai-Nilai Akhlak dalam Praktik Budaya *Sibaliparriq* pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan penulis lakukan yaitu lebih menitik beratkan pada “Nilai-nilai Akhlak Dalam Praktik Budaya *Sibaliparriq* Pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

¹¹Ulfiani Rahman Idham, *Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri*, Jurnal Renaissance, Vol 5 No 1, 2020, h. 613–614.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan fokus penelitian dari judul di atas, maka dapat dideskripsikan substansi permasalahan dari penelitian ini terbatas pada nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq*. Maka penulis akan memaparkan deskripsi fokus sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai akhlak :
 - 1) Akhlak dalam keluarga
 - 2) Akhlak dalam masyarakat
- b. Subtansi dalam konsep *sibaliparriq* :
 - 1) Persaudaraan (*palluluareang*)
 - 2) Kepedulian (*sianauang paqmai*)
 - 3) Keikhlasan (*sukku' mattulung*)
 - 4) Kasih sayang (*siasayangngi*)

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ?

D. *Kajian Pustaka*

Dalam kajian pustaka ini peneliti memperlihatkan beberapa literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian yang akan diteliti sebagai bukti bahwa penelitian ini belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya. Adapun beberapa literatur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Buku yang ditulis oleh Muh.Idham Khalid Bodi dengan judul “*Sibaliparriq* : Gender Masyarakat Mandar” tahun 2016 menjelaskan tentang pola hidup keluarga masyarakat Mandar berdasarkan konsep gender. Dalam buku ini berfokus pada konsep, bentuk dan peran *sibaliparriq* masyarakat Mandar terhadap kesejahteraan keluarga yang berbasis gender. Sebagai sebuah kenyataan kultural dalam mendorong tingkat kesejahteraan keluarga. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis dalam proposal ini berfokus pada nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.
2. Jurnal yang ditulis oleh Muh. Idham Khalid Bodi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai *Sibaliparriq* (Studi Kasus Pendidikan Agama di Mandar) 2020, poin penting dalam penelitian ini yaitu berfokus pada nilai-nilai *sibaliparriq* dan kaitannya dengan pendidikan keagamaan dalam lingkup rumah tangga orang Mandar. Implikasi dalam penelitian ini yaitu menjadikan *sibaliparriq* menjadi upaya pembentukan karakter manusia Mandar yang religius dan berbudaya, sebagaimana yang menjadi cita-cita

luluh perjuangan pembentukan Provinsi Sulawesi Barat, yaitu terwujudnya provinsi *malaqbi* (bermartabat).

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan rencana penelitian ini adalah penelitian di atas menjelaskan tentang nilai-nilai *sibaliparriq* sebagai bentuk pendidikan agama dalam rumah tangga orang mandar. Sedangkan rencana penelitian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik budaya *sibaliparriq* dan nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

3. Skripsi yang ditulis oleh Marwan Jusuf dengan judul *Dinamika Budaya Sibaliparriq Pada Masyarakat Mandar (Studi Kasus di Desa Tammajarra Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar)*. Berdasarkan hasil penelitian Marwan Jusuf bahwa Budaya *sibaliparriq* merupakan konsep yang lahir di dalam keluarga untuk membangun hubungan yang harmonis dan langgen antara suami isteri dan anak. Dengan wujud nyata senasib sepenanggungan saling membantu, bekerjasama atau bergotong royong untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga termasuk dalam hal meningkatkan ekonomi keluarga.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji konsep *sibaliparriq* masyarakat Mandar dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek dan tempat penelitian, karya Marwan Jusuf mengkaji tentang dinamika dan pemahaman masyarakat Tammejarra tentang budaya

sibaliparriq dalam meningkatkan ekonomi keluarga sedangkan pada penelitian ini ingin melihat nilai-nilai akhlak dalam praktik *sibaliparriq*.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dikemukakan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bentuk nilai-nilai Akhlak dalam Praktik Budaya *Sibaliparriq* pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Mengetahui Praktik Budaya *Sibaliparriq* dalam aspek akhlak pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai nilai akhlak dalam praktik *sibaliparriq*
 2. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang praktik budaya *sibaliparriq*
 3. Dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang budaya *sibaliparriq*
- b. Kegunaan Praktis
 1. Dapat berguna bagi masyarakat untuk tetap melestarikan nilai budaya sebagai bentuk kearifan lokal.

2. Dapat berguna bagi pendidik dan budayawan untuk senantiasa menjaga dan mempertahankan produk budaya yang mengandung nilai akhlak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar yang digunakan dalam mengukur sesuatu serta dapat diartikan sebagai norma. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai berarti harga. Selain itu nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau suatu hal yang penting dan berguna untuk kemanusiaan, lebih lanjut nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹²

Nilai juga diartikan sebagai suatu kepercayaan yang mendorong seseorang melakukan atau menghindari sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan. Nilai dianggap sebagai pandangan untuk menyeimbangkan antara kehidupan individu dengan kehidupan sosial masyarakat. Ini menunjukkan bahwa nilai sifatnya subjektif, tergantung tata nilai pada setiap pribadi atau kelompok masyarakat, misalnya pandangan masyarakat satu belum tentu tepat diterapkan oleh masyarakat yang lain. Hadirnya perbedaan tersebut tergantung manfaat dari suatu hal.¹³

Secara sederhana nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, yang bukan hanya seputar benar atau salah atau hanya memerlukan pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang didukung dan tidak didukung tergantung dari hasil pandangan seseorang pada suatu hal. Nilai adalah sesuatu yang dianggap

¹²*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 96.*

¹³Sri Waluyo, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran*, Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan, 10 September 2018, h. 295.

berharga dan sifatnya relatif karena boleh jadi apa yang kita anggap benar atau bernilai tidak dipandang sama dengan orang lain.

2. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu خلق yang jamaknya disebut اخلاق yang artinya sebuah perangai, tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.¹⁴ Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seorang manusia kemudian lahirnya perbuatan yang dipandang mudah, tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan.¹⁵ Lebih jauh akhlak digambarkan sebagai keadaan berupa perbuatan yang hadir dari dalam jiwa seseorang atau setiap manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu yang padanya berpotensi melahirkan perbuatan baik dan buruk.

Penjelasan menurut Imam Al-Ghazali yaitu :

Akhlak yaitu sebuah sifat yang lahir dari dalam jiwa setiap manusia yang menghasilkan perbuatan-perbuatan yang mudah untuk dilakukan, tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.¹⁶

Penjelasan selanjutnya menurut Muhammad Abdullah Darras, sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri yaitu :

Akhlak diartikan sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan yang buruk.¹⁷

¹⁴Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Cet. 2 ; Jakarta : Rajawali Pers 2014), h. 72.

¹⁵Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), h. 75.

¹⁶Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, dkk, *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*, At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, (Vol 7 Nol.2 2018), 196-197

¹⁷Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Cet. 2 ; Jakarta : Rajawali Pers 2014), h. 73.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa perbuatan disebut sebagai akhlak apabila perbuatan itu dilakukan berulang kali atas dorongan dalam jiwa serta dilakukan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian, pengertian akhlak ringkasnya adalah sistem yang terkait dengan perbuatan baik atau buruk yang melekat pada diri setiap manusia.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan sesamanya. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam ruang lingkup akhlak, sebagaimana menurut Muhammad Abdullah Darras yang dikutip oleh Ulil Amri yaitu *pertama*, akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*), *kedua* akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*), *ketiga*, akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), *keempat*, akhlak bernegara (*al-akhlaq al-daulah*), *kelima*, akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*).¹⁸ Sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus pada dua bagian yaitu sebagai berikut :

Pertama, al-akhlaq al-usariyah, yaitu akhlak yang terkait dengan urusan keluarga. Praktiknya ada yang berupa kewajiban-kewajiban antara orang tua dan anak, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, memuliakan kehidupan anak, mendidik akhlak kepada anak. Ada juga yang berupa kewajiban di antara pasangan suami-istri, seperti suami memberikan mahar kepada istri, menggauli istri dengan baik, istri melayani suaminya dengan baik, saling menyayangi dan

¹⁸Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Cet. 2 ; Jakarta : Rajawali Pers 2014),h. 79.

mencintai, berdamai ketika terjadi perpecahan, dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan.¹⁹

Kedua, al-akhlaq al-ijtima'iyah, yaitu akhlak yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Praktikanya seperti melaksanakan amanah, menuliskan catatan utang, menepati janji, mendamaikan perselisihan, saling mengasihi, menyayangi orang fakir, memaafkan kesalahan, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak pada jalan kebaikan, mengamalkan ilmu, memperkuat persaudaraan, dan berbuat kebaikan.²⁰

Sedangkan Ulil Amri juga membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga bagian besar, yaitu *pertama*, akhlak kepada Allah yang merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada sang khalik. *Kedua*, akhlak pribadi dan keluarga mencakup sikap sebagai muslim yang mulia yaitu akhlak terhadap sesama, dalam hal ini termasuk akhlak terhadap keluarga sebagai implikasi tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. *Ketiga*, Akhlak bermasyarakat dan *muamalah* yang di dalamnya mencakup tentang hubungan antar manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang muslim dalam bermuamalah disegala sektor misalnya dalam bidang ekonomi, kenegaraan, maupun komunikasi.²¹

Berdasarkan klasifikasi akhlak di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembagian akhlak tidak hanya menyangkut tentang hubungan manusia

¹⁹Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2018), h. 81-82.

²⁰Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, h. 81-82.

²¹Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Cet. 2 ; Jakarta : Rajawali Pers 2014), h. 89-91.

dengan Allah namun menyangkut juga bagaimana hubungan manusia dengan manusia. Sebagaimana dalam tulisan ini berfokus pada akhlak dalam keluarga dan akhlak dalam masyarakat.

4. Landasan Akhlak

Di antara ayat al-Quran yang menjelaskan tentang perintah untuk menjadi manusia yang berakhlak baik terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Terjemah Bahasa Indonesia:

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.²²

Terjemah Bahasa Mandar:

Anna (ingarangi), di wattu iyyami' maala assitaliang pole di Bani israil (iyamo) : Da mie' passomba sangadinna Puang Allah Taala, anna penggau' mapiao lao di indo' ama', anna to di alawe (palluluareang), anna nanaeke beong, anna to kasi-asi, anna pappauo mie' pau mapia lao di rupa tau, anna ke'deangi mie, sambayang, anna pasilennarangi mie' sakka'." Mane meppondo'o mie' saelaenna sambareang saicco' pole di sesemu mie'". Anna i'o mie' to meppondo' (pabali-bali).²³

Ayat di atas secara umum menjelaskan tiga hal yaitu larangan menyembah selain Allah, perintah berbakti kepada orang tua, kepada kerabat, kepada anak yatim dan fakir miskin serta perintah bertutur kata yang baik dan benar. Di akhir

²²Muh.Idham Khalid Bodi. *koroang Malaqbiq* Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.20.

²³Muh.Idham Khalid Bodi. *koroang Malaqbiq* Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, h.20.

penggalan ayat di atas, Allah swt. memerintahkan untuk berkata yang baik kepada sesama manusia.

Sebagaimana halnya al-Qur'an, di dalam hadispun terdapat banyak sekali penjelasan yang berkenaan dengan akhlak sebagaimana sabda Nabi yaitu :

إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَطْفَهُمْ بِأَهْلِهِ وَفِي الْأَبَابِ

Artinya :

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut terhadap keluarganya”*²⁴ (H.R. Turmudzi No. 2537)

Berdasarkan pada keterangan di atas, maka kita dapat mengetahui bahwa dalam al-Qur'an dan al-Sunnah mengajarkan tentang akhlak, karena itu kedua sumber ajaran Islam tersebut dapat dijadikan dasar bagi pembentukan akhlak.

Selanjutnya penjelasan tentang akhlak terhadap sesama manusia sebagaimana hadis Nabi SAW :

أَتَقَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعَ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya :

*“Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”*²⁵ (H.R. Turmudzi No. 1987)

Dalam hadis di atas dapat kita ambil tiga perintah penting yakni : *pertama*, bertaqwa kepada Allah SWT, *kedua*, mengikuti keburukan dengan kebaikan, *ketiga*, mempergauli manusia dengan pergaulan atau akhlak yang baik.

²⁴Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adl-Dlahhak, at-Tirmidzi, Abu Isa, *Al-Jami' Al-Kabir- Sunan At-Tirmidzi* (Dar Al-Gharb Al-Islamiy-Beirut, 1998), h. 1601.

²⁵Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adl-Dlahhak, at-Tirmidzi, Abu Isa, *Al-Jami' Al-Kabir- Sunan At-Tirmidzi*, h. 1910

B. *Budaya Sibaliparriq*

1. Landasan dan Konsepsi Budaya *Sibaparriq* Masyarakat Mandar

Sibaliparriq dapat dipahami sebagai konsep dan sistem nilai budaya Mandar yang bermakna kepedulian, kesetaraan dan kemaslahatan utamanya dalam lingkup rumah tangga. *Sibaliparriq* dalam konteks kehidupan rumah tangga orang Mandar sangat menekankan pola relasi tanpa membedakan peran antara suami istri dan anggota keluarga seisi rumah demi kesejahteraan keluarga.²⁶ Lebih jauh, *sibaliparriq* dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Sibaliparriq merupakan idiom yang berasal dari suku kata *si* yang berarti saling, *bali* yang artinya lawan namun ketika diawali dengan *me* maka menjadi *mebali* yang berarti membantu atau menjawab sedangkan kata *parri* yang diartikan susah. Sehingga istilah *sibaliparriq* dapat diartikan sebagai saling membantu dalam kesusahan atau segala sesuatu baik dalam hal yang sifatnya materil ataupun spiritual.²⁷ Sedangkan menurut Ansar dalam tulisan Marwan Jusuf mengungkapkan bahwa konsep *sibaliparriq* mengandung makna gotong royong, saling pengertian, saling membantu, ikhlas, mitra sejajar antara suami isteri dan seisi rumah tangga termasuk anak dan siapa saja yang ada dalam rumah tangga tersebut dengan tujuan membangun rumah tangga yang harmonis dan langgeng.²⁸ Lebih lanjut kata *sibaliparriq* menurut Arifuddin Ismail yang dikutip

²⁶Ulfiani Rahman Idham, *Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri*, Jurnal Renaissance, Vol 5 No 1, 2020, h. 612.

²⁷Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 206.

²⁸Marwan Jusuf, *Dinamika Budaya Sibaliparriq Pada Masyarakat Mandar (Studi Kasus Di Desa Tammejarra Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, 2016)* h. 18.

dalam tulisan Winda Ningsih, *sibaliparriq* merupakan pola relasi kerja sama antara suami dan istri dalam memikul tanggungjawab bersama dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan menurut Jubariah *sibaliparriq* dijelaskan sebagai konsep kebersamaan dan sikap gotong royong dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat.²⁹ *Sibaliparriq* dapat dipahami sebagai konsep rumah tangga pada masyarakat Mandar yang menekankan kerjasama dalam keluarga.

Selain bermakna bantu membantu, gotong royong antara suami istri dan seluruh anggota keluarga, masyarakat Mandar juga memaknai konsep *sibaliparriq* sebagai nilai yang melekat dalam aktivitas berumah tangga seperti *siannang siri'* (saling menutupi malu dan menutup kekurangan suami istri), *sipakkasi-asiang* (rela saling menderita), *siasayangngi* (saling menyayangi).³⁰ Lebih jauh, dalam kamus bahasa Mandar yang dikutip dalam tulisan Muh. Idham , *sibaliparriq* digambarkan dalam ungkapan “*muaq meloqo maqitai tobaine, itai tabaine iya mala disiolang sibaliparri*” (jika hendak beristri, maka carilah perempuan yang bisa diajak bekerjasama atau saling membantu).³¹ Bagi orang Mandar dalam membina bahtera rumah tangga memiliki konsep dasar dengan hidup *bersibaliparriq*, dimana setiap keluarga atau suami istri bantu membantu dalam segala hal, baik pekerjaan ringan maupun berat. Hal ini dilakukan demi kelangsungan hidup keluarga dan keturunan.

²⁹Winda Ningsih, *Praktik Sibaliparriq Dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Majene* (Studi Kasus Praktik *Sibaliparriq* Komunitas Nelayan Somba Kec. Sendana Kab. Majene, 2019), h. 8.

³⁰Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparriq Gender Masyarakat Mandar*, (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 83.

³¹Ulfiani Rahman Idham, *Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri*, Jurnal Renaissance, Vol 5 No 1, 2020, h. 612.

Penjelasan di atas sejalan dengan perintah al-Qur'an tentang tujuan perkawinan sebagaimana yang digambarkan dalam QS. Al Rum/30 : 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۚ

Terjemahan bahasa Indonesia :

Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya, dialah yang telah menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia yang telah menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi mereka yang berpikir.³²

Terjemahan bahasa Mandar :

*Anna' diantara tanda-tanda (alama' akkuasangna puang Allah taala), iyamo iya mampadiang di sesemu pa'baliang (para baine) pole di alawemu mie' mamoare o patottongo' o anna musa'ding sannango'o lao, anna napajari di sesemu mie' sayang anna makkesayang. Sitongangna di bassa di'o tongang diang tanda (alama akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena kaum iya mappikkir.*³³

Ayat di atas menjelaskan kata *sakinah* sebagai tempat tinggal yang menentramkan melalui hubungan suami istri yang saling menyayangi, mengasihi, menasehati dan hormat menghormati. Sehingga hal ini sejalan dengan kata *mawaddah* yang dimaknai sebagai sebuah cinta, nasehat dan ikatan yang kuat sedangkan kata *rahmah* berarti sebuah kasih, kelembutan dan ketulusan yang tercipta dalam kehidupan rumah tangga.³⁴ Dengan terciptanya rumah tangga yang

³²Muh.Idham Khalid Bodi. *koroang Malaqbiq* Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.728.

³³Muh.Idham Khalid Bodi. *koroang Malaqbiq* Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, h.728.

³⁴Ulfiani Rahman Idham, *Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri*, h. 612.

sakinah, mawaddah dan *warahma* maka menggambarkan sebuah konsep budaya yang dianut oleh masyarakat Mandar yaitu *sibaliparriq* .

2. Subtansi dalam Konsep *Sibaliparriq*

Subtansi dari konsep *sibaliparriq* merupakan wujud nyata dari nilai *tao* dan *tau*. Nilai *tao* dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah kesadaran beragama bagi orang Mandar yang secara sederhana merupakan sebuah keyakinan yang mantap kepada Allah Swt sedangkan nilai *tao* dimaknai sebagai etika kemanusiaan yang dilandasi rasa persaudaraan.³⁵ Menurut Mastuhu dalam buku yang ditulis Muh.Idham Khalid Bodi salah satu aspek dalam *sibaliparriq* yang dapat dikatakan sejalan dengan nilai *tao* kepedulian sosial seperti rela menolong orang lain tanpa mengharapkan pamrih.³⁶ Terkait dengan hubungan sesama manusia, masyarakat Mandar yang memiliki pola interaksi *sibaliparriq* dan dimaknai sebagai sikap tolong menolong menjadi sebuah budaya lokal karena *Sibaliparriq* yang dimiliki oleh orang Mandar menjadi gambaran jati diri yang sangat memegang teguh pesan leluhur.

Bila dikaji lebih dalam tentang makna *sibaliparriq* maka akan ditemukan sederet makna-makna luhur filosofis yang tertuang dalam pesan leluhur Mandar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muh.Idham Bodi yaitu sebagai berikut :

Pakalabi'i to tondodai'mu, pakarajai sippatammu, asayangngi to tondo naummu (hormati orang yang lebih tua, hargai sebayamu dan sayangi orang yang lebih rendah).³⁷

³⁵Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar* , (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 292.

³⁶Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar* , (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016) h. 326-327.

³⁷Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, h. 293

Terdapat beberapa makna dalam *sibaliparriq* yang dapat mengindikasikan bahwa konsep *sibaliparriq* betul-betul lahir dari sebuah substansi. Adapun makna tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Persaudaraan (*Palluluareang*)

Pada dasarnya *sibaliparriq* adalah proses menuju kesempurnaan nilai kemanusiaan.³⁸ Sejatinya orang Mandar memiliki pribadi yang senantiasa mengedepankan persaudaraan kepada siapapun tanpa membedakan strata sosial. Sehingga pada prinsipnya nilai persaudaraan tercermin dari sebera jauh kita mau membantu dan berkorban demi orang lain. Kepribadian orang-orang Mandar tercermin dalam prinsip hidup mereka yang menyebutkan bahwa “*sisara’pai mata maupte anna mata malotong anna’ sisara’ palluluareang*” (persaudaraan baru akan hancur bila mata putih berpisah dengan mata hitam).³⁹ Prinsip tersebut dapat dimaknai bahwa *Sibaliparriq* adalah bentuk kesadaran untuk saling membantu sesama manusia.

b. Kasih sayang (*Siasayangngi*)

Sikap saling menyayangi menjadi sebuah makna yang terkandung dalam *sibaliparriq* yang kemudian dijadikan prinsip dalam menciptakan kerukunan dan ketentraman antara sesama manusia, dalam hal ini suami istri dan seluruh anggota keluarga bahkan lingkungan masyarakat.⁴⁰ Menurut Gufran yang dikutip dalam tulisan Winda Ningsih mengungkapkan bahwa makna terdalam nilai *sibaliparriq*

³⁸Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, h. 293-294

³⁹Jubariah, Muh Syariat Tajuddin dkk, *Siwaliparri Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, (Yogyakarta : Beranda Cendekia, Konsultan Mammesa Art Community, Balaniva Publishing, 2006),h. 42.

⁴⁰Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 294.

yaitu saling mengasihi dan menyayangi dalam kehidupan rumah tangga.⁴¹ Nilai kasih sayang tergambar dengan sikap memahami dan menerima kekurangan satu sama lain akan menghadirkan sebuah kelembutan walaupun dalam keadaan suka dan duka.

c. Kepedulian (*siamanaoang paqmai*)

Kepedulian yang lahir dari konsep *Sibaliparriq* bisa dilihat pada diri setiap orang Mandar. Bahwa orang Mandar tidak akan membiarkan saudaranya berada dalam kesusahan atau penderitaan.

d. Keikhlasan (*sukku'mattulung*)

Makna lain yang dikandung dalam konsep *sibaliparriq* juga adalah nilai keikhlasan dalam membantu kesusahan saudaranya. *Sibaliparriq* orang Mandar tidak akan pernah ditemukan meminta imbalan atau menagih pamrih saudara yang biasa diistilahkan sebagai *inrang tassisingar* (budi yang harus dibayar dengan budi). Karena hal tersebut didasarkan hanya pada keikhlasan dan kerelaan demi terciptanya suasana yang harmonis.⁴²

Lebih jauh, Menurut Bodi dalam buku yang ditulis Jubariah dan Muhammad Syariat Tajuddin menyebutkan konsep *sibaliparriq* dalam beberapa perspektif, yaitu :

1. Perspektif Sosial

Dalam al-Qur'an terdapat istilah yang disebut sebagai ukhuwah yang diartikan persaudaraan. Hal ini sejalan dengan nilai *sibaliparriq* yang dimiliki

⁴¹Winda Ningsih, *Praktik Sibaliparriq Dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Majene* (Studi KasusPraktik Sibaliparriq Komunitas Nelayan Somba Kec. Sendana Kab. Majene , 2019), h. 15-16.

⁴²Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 294.

oleh orang Mandar yang mayoritas beragama Islam. Jiwa persaudaraan yang lahir di Mandar menjadi dasar sosial bahwa kebiasaan untuk saling membantu sesama harus terus dikedepankan. Sebagai contoh dari sikap itu ialah “senantiasa mengulurkan tangan untuk membantu saudaranya sebelum diminta untuk membantu. Selain itu bukan atas dasar meminta balasan, akan tetapi semata-mata mengutamakan orang lain walau dirinya sendiri kekurangan.”⁴³

2. Perspektif Budaya

Dalam konteks budaya, *Sibaliparriq* masyarakat Mandar secara khusus adalah pengapresiasian budaya luhur Mandar. Nilai amandaran yang dimaksud yaitu tao (ketuhanan), tau (kemanusiaan) dan jauh dari nilai-nilai tai (hal-hal yang buruk).⁴⁴ Dengan demikian *sibaliparriq* dalam perspektif budaya adalah manifestasi amandaran tentang etika vertikal (hubungan manusia dengan tuhan) dan etika horizontal (hubungan manusia dengan manusia).

3. Perspektif Ekonomi

Dalam perspektif ekonomi *Sibaliparriq* dimaknai sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak bahkan masyarakat secara luas dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup.⁴⁵ Misalnya pembagian kerja antara suami dan istri harus seimbang karena tanpa kerjasama

⁴³Jubariah, Muh Syariat Tajuddin dkk, *Siwaliparri Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, (Yogyakarta : Beranda Cendekia, Konsultan Mammesa Art Community, Balaniva Publishing, 2006), h. 44.

⁴⁴Jubariah, Muh Syariat Tajuddin dkk, *Siwaliparri Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, (Yogyakarta : Beranda Cendekia, Konsultan Mammesa Art Community, Balaniva Publishing, 2006), h. 44.

⁴⁵Jubariah, Muh Syariat Tajuddin dkk, *Siwaliparri Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, h. 44-45

yang baik dan memadai, maka hampir bisa dipastikan bahwa kegiatan ekonomi dalam rumah tangga tidak akan berjalan lancar.

4. Perspektif Politik

Masyarakat Mandar sangat menjunjung tinggi hubungan yang harmonis antara rakyat dan pemimpin, sehingga tidak mengherankan ketika masyarakat Mandar senantiasa menjaga keterpaduan dengan pemimpin, seperti karakteristik orang Mandar *sibaliparriq* hanya akan bertahan sepanjang pemimpin dapat dipercaya dan berbuat yang terbaik bagi rakyat. Dengan demikian *sibaliparriq* pada tataran ini merupakan kontrak sosial antara rakyat dan pemimpin.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa *sibaliparriq* dalam masyarakat Mandar, dalam perkembangannya telah menjadi falsafah hidup yang melandasi hubungan sosial kemasyarakatan. Konsepsi *sibaliparriq* yang kemudian menjadi pemersatu bagi masyarakat Mandar menunjukkan bahwa rasa persaudaraan (*palluluareang*) masih cukup tinggi, karena dalam konsep *sibaliparriq* terkandung makna bahu-membahu, gotong royong, dan harmonisasi hubungan antara rakyat dan pemimpin dalam rangka membangun kemandirian lokal ke arah kesejahteraan rakyat.

5. Perspektif Pendidikan

Dalam perspektif pendidikan konsep *sibaliparriq* berkaitan dengan hubungan antara lembaga pendidikan atau sekolah dengan orang tua siswa dalam

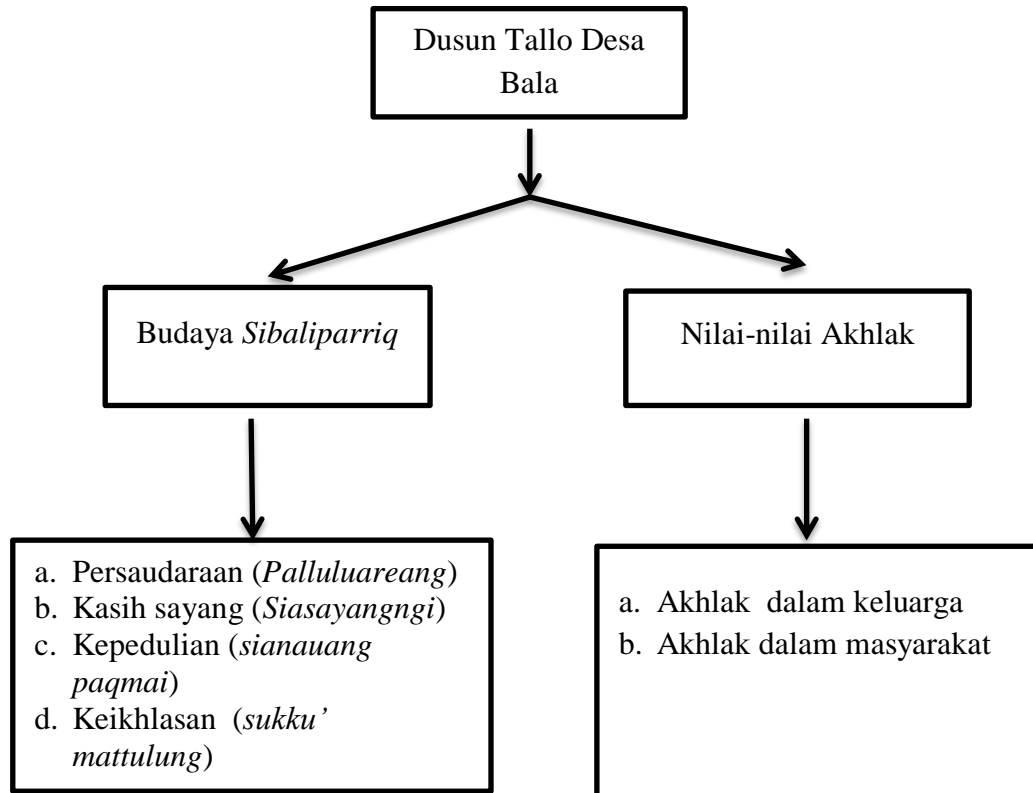
⁴⁶Jubariah, Muh Syariat Tajuddin dkk, *Siwaliparri Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, (Yogyakarta : Beranda Cendekia, Konsultan Mammesa Art Community, Balaniva Publishing, 2006), h. 45.

hal meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini melalui konsep *sibaliparriq* masyarakat akan menyadari posisinya sebagai orang tua yang tidak semata-mata membebankan semua tanggung jawab kepada lembaga pendidikan dalam hal tumbuh kembang anak mereka. Lebih dari itu orang tua harus mendidik anak-anak mereka agar memiliki budi pekerti yang baik sebagai wujud kerja sama dengan lembaga pendidikan formal. Diantara pendidikan yang lahir dari lingkungan keluarga di Mandar antara lain bertutur kata yang baik (*loa macoa*) dan sikap serta tindakan mulia (*kero malaqbi*).⁴⁷ Bagi orang tua Mandar, mereka sangat menekankan pendidikan budi pekerti sejak dini dalam kehidupan rumah tangga. Para orang tua amat risau bahkan menganggap sebagai *siri'* bila tidak berhasil mendidik anak untuk bertutur kata yang baik dan bersikap serta bertindak yang mulia karena tutur kata dan perilakulah yang menandakan manusia itu manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam pembinaan budi pekerti yang baik sangat menunjang keberhasilan proses pendidikan yang menekankan pada aspek afektif. Terkait dengan *sibaliparriq* upaya orang tua (suami dan istri) dalam menanamkan pendidikan dasar berupa pendidikan akhlak kepada anak dalam rumah tangga amat membantu pihak lembaga formal dalam membentuk pribadi anak ke arah pribadi yang berkualitas. Pada lima perspektif di atas, membuktikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *sibaliparriq* pada masyarakat Mandar mencakup berbagai aspek mulai dari budaya, ekonomi, sosial, politik dan pendidikan.

⁴⁷Jubariah, Muh Syariat Tajuddin dkk, *Siwaliparri Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, (Yogyakarta : Beranda Cendekia, Konsultan Mammesa Art Community, Balaniva Publishing, 2006),h. 46-47.

C. *Kerangka Pikir*



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu melakukan penelitian secara langsung ke lokasi atau lapangan untuk mencari dan menemukan data yang diperlukan. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan untuk mencakup seluruh konsep dan teknik dalam menjelaskan, menganalisis serta mengklasifikasi data melalui teknik interview, observasi dan dokumentasi melalui kata-kata.⁴⁸ Penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada keaslian data dari pengamatan langsung peneliti. Penelitian ini berupaya untuk melihat dan menggambarkan nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat Dusun Tallo Desa Bala dengan memfokuskan pada keluarga yang suami istri dan saling bekerja.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, dengan pertimbangan bahwa selain lokasinya mudah dijangkau oleh peneliti, juga karena masyarakat pada daerah ini masih sangat kental dengan praktik budaya *sibaliparriq*.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. 1 ; Bandung : Alfabeta, 2019), h. 319.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan pendekatan yang mencoba menggali informasi melalui pengalaman. Peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan konsep, pendirian, pendapat, sikap, penilaian dan pemberian persepsi terhadap peristiwa dari pengalaman. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencari atau menemukan makna dari pengalaman hidup.⁴⁹ Upaya memahami dan mendalami situasi yang terjadi haruslah berdasarkan sudut pandang paradigma dan keyakinan yang datang dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung. Hasil studi fenomenologi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang penghayatan kehidupan orang lain, terutama orang yang berada dalam situasi tertentu.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data bisa berupa perkataan ataupun tindakan yang dapat diperoleh melalui wawancara, peristiwa (situasi) yang didapat melalui observasi.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang sangat erat kaitannya dengan apa yang diteliti baik dari segi perkataan, tindakan dan tingkah laku. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan aktivitas, perilaku dan kegiatan masyarakat sehari-hari.

⁴⁹Djunaidi Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 3 ; Jogjakarta : Ar-Ruzz Madia 2016), h. 57-58.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari informan utama. Data sekunder diperoleh melalui informan pendukung seperti budayawan dan aparat desa setempat beserta beberapa literature berupa buku-buku, artikel, dan dokumen yang ada di kantor desa serta media yang relevan dengan judul yang diteliti sebagai pendukung data utama penelitian ini. Adapun data sekunder lainnya didapatkan melalui pengamatan langsung peneliti terhadap aktivitas masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

D. *Metode Pengumpulan Data*

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan turun ke lapangan secara langsung untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pelaku, kegiatan, ruang atau tempat, waktu dan peristiwa. Metode observasi merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal terkait atau fenomena yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.⁵⁰ Pada penelitian ini, observasi dilakukan terhadap aktivitas dan kegiatan masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar untuk melihat nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq*.

⁵⁰Djunaidi Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 3 ; Jogjakarta : Ar-Ruzz Madia 2016), h. 165.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi antara dua orang demi mendapatkan informasi atau ide dengan cara tanya jawab yang difokuskan pada satu topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan memudahkan dalam menemukan jawaban yang diteliti serta mengetahui ha-hal yang lebih mendalam dari narasumber atau informan. Lebih lanjut teknik wawancara adalah cara untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang yang diwawancarai.⁵¹ Adapun narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar serta tokoh budayawan dan tokoh agama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data secara mendalam melalui historis.⁵² Dokumen dapat berupa catatan lapangan yang telah berlalu baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini akan menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵³ Pada penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah rekaman wawancara, foto-foto yang diambil peneliti serta catatan lapangan.

⁵¹Djunaidi Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 3 ; Jogjakarta : Ar-Ruzz Madia 2016), h. 175.

⁵²Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif ; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya*, (Cet. 1 ; Bandung : Alfabeta, 2019) h. 24

⁵³Djunaidi Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 3 ; Jogjakarta : Ar-Ruzz Madia 2016), h. 119.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau bahan-bahan yang digunakan dan diperlukan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait hal yang akan diteliti. Adapun instrumen yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman atau acuan dalam mengumpulkan data pada proses penelitian, seperti catatan (note book), pulpen, dan *handphone*. Lembar observasi berisi tentang hal-hal yang akan dilakukan atau diamati di lokasi penelitian (lembar observasi terlampir).

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat bantu yang digunakan peneliti berupa rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan atau sumber data (pedoman wawancara terlampir).

3. Alat dokumentasi

Alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasikan perilaku dan tingkah laku dalam aktivitas masyarakat Mandar Dusun Tallo Desa Bala serta catatan lapangan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut, yaitu:

1. Melakukan pencatatan data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Mereduksi data yaitu merangkum atau memilih data dari hasil penelitian yang telah disatukan atau dikumpulkan.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan catatan lapangan.
5. Menyimpulkan.

Menurut Bogdan dalam buku yang ditulis oleh Sugiyono mengungkapkan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁵⁴ Analisis data adalah cara untuk menemukan dan mendapatkan secara runtut dan sistematis catatan hasil penelitian untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang objek penelitian lalu menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Patton dalam buku yang ditulis Rahmadi, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar.⁵⁵

Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada yang urgen dengan cara menyederhanakan data yang diperoleh di

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, Cet 1 2019), h. 319.

⁵⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Anrasari Pers, 2011).

lapangan.⁵⁶ Hal ini dilakukan secara sistematis dengan menganalisis nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat Dusun Tallo Desa Bala dengan cara memilih hal-hal yang lebih penting dan membuang hal-hal yang tidak perlu.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data adalah pengelompokan data ke dalam suatu bentuk tertentu dengan gambaran yang lebih mudah dimengerti. Penyajian data adalah merangkum data yang dianggap perlu dan dipetakan sesuai dengan kesamaan data dengan data yang lain.⁵⁷

3. Verifikasi data.

Seperti yang dijelaskan Rasyid bahwa verifikasi data adalah cara menyimpulkan data oleh peneliti.⁵⁸ Tentunya kesimpulan yang dikemukakan sudah seharusnya ditunjang dengan bukti-bukti data yang konsisten dan valid yang diperoleh ketika meneliti di lapangan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diartikan sebagai uji validitas dan realibitas. Dalam hal ini peneliti meninjau kembali apakah fakta yang telah dianalisis dari seluruh data yang diperoleh benar-benar terjadi di lokasi tempat penelitian dalam hal ini di Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, Cet 1 2019), h. 323.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 325.

⁵⁸Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*, (Pontianak : STAIN Pontianak, 2000), h.71

Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila kesamaan antara yang dilaporkan peneliti dan yang terjadi di lapangan. Artinya hal ini benar-benar ada bukan sesuatu yang diduga-duga. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁹ Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber dilakukan pengecekan data sebagai pembanding terhadap informan atau sumber data tersebut.
2. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari waktu atau situasi yang berbeda jika data yang diperoleh sama dengan data yang diperoleh sebelumnya maka bisa dikategorikan data tersebut valid.
3. Triangulasi teknik merupakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi kemudian menghasilkan data yang sama maka data tersebut valid.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. 1 ; Bandung : Alfabeta, 2019), h. 368.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Kondisi Geografis

Mandar terletak pada posisi antara 118° dan 119° BT serta antara 1° dan 3° LS. Berdasarkan UU NO. 23 tahun 1959, Mandar mencakup seluruh kabupaten yang ada diprovinsi sulawesi barat. Sebelum dinamai Polewali Mandar disingkat Polman, wilayah ini bernama Polewali Mamasa disingkat Polmas. Yang secara administrasi berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah daerah ini melakukan pemekaran, dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai kabupaten tersendiri, maka nama Polmas diganti menjadi Polman. Nama ini resmi digunakan dalam proses administrasi pemerintah sejak tanggal 1 Maret 2006, setelah ditetapkan dalam bentuk PP No. 74 tahun 2005 tanggal 27 Desember 2005, tentang perubahan nama Kabupaten Polewali Mandar.⁶⁰

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu kabupaten yang berada di kawasan pantai Sulawesi Barat. Secara geografis, kabupaten ini terletak di antara 2° 40'00"3° 32'00" Lintang Selatan dan 118° 40'27"119° 32'27" Bujur Timur. Berbatasan dengan:

- a. Kabupaten Mamasa di sebelah Utara
- b. Kabupaten Pinrang di sebelah Timur
- c. Selat Makassar di sebelah Selatan

⁶⁰Egha Mutmainnah Nadir, *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Dengan Konsep Sibaliparriq Studi Kasus Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. (UIN Alauddin Makassar, 2021), h. 62.

d. Kabupaten Polewali Mandar berbatasan dengan Kab. Majene di sebelah Barat.

Luas wilayah Kab. Polewali Mandar 2022,30 km² dan terbagi dalam 16 Kecamatan yaitu : Kecamatan Alu, Limboro, Tinambung, Balanipa, Campalagian, Luyo Mapilli, Wonomulyo, Bulog, Tutar, Tapango, Matangnga, Matakali, Polewali, Binuang, Andreapi. Sedangkan untuk wilayah dusun Tallo desa Bala sebagai lokasi penelitian terletak di Kecamatan Balanipa yang berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut .⁶¹

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lego.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pambusuang.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Mandar.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Laliko Kecamatan Campalagian.

Desa Bala terbagi menjadi 4 dusun dengan luas wilayah 464,54 Ha ⁶²yaitu sebagai berikut :

1. Dusun Bala I
2. Dusun Bala II
3. Dusun Tallo Barat
4. Dusun Tallo Timur

Data di atas menunjukkan bahwa lokasi penelitian ini mempunyai jarak 6 km. dari pusat pemerintahan kecamatan dan 40 km. dari pusat kabupaten.

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk di Dusun Tallo Desa Bala pada pendataan penduduk 2023 adalah sebanyak 1.344 jiwa. Menunjukkan bahwa jenis kelamin tertinggi

⁶¹Dokumen Profil Desa Bala Tahun 2022

⁶²Dokumen Profil Desa Bala Tahun 2022

yang mencapai nilai 673 jiwa dengan persentase 51% adalah laki-laki, sedangkan jumlah perempuan hanya 671 jiwa dengan persentase 49%, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	673	50,1%
2.	Perempuan	671	49,9%
Jumlah		1.344	100%

Sumber: Kantor Desa Bala Tahun 2023

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 berikut merupakan data sekunder yang di ambil dari penanggung jawab pendataan penduduk Desa Bala yang menggambarkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Dusun Tallo Desa Bala yaitu sebagai berikut :

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 -11 bulan	6	0,4%
2.	1 –15	402	29,9%
3.	16 – 30	387	28,8%
4.	31 – 50	363	27,0%
5.	51 – 59	94	7,0%
6.	60 +	92	6,8%
Jumlah		1.344	100%

Sumber: Kantor Desa Bala Tahun 2023

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Dusun Tallo Desa Bala pada usia 0-11 bulan sebanyak 6 jiwa dengan persentase 0,4%, usia 1-15 tahun sebanyak 402 jiwa dengan persentase 29,9%, usia 16-30 tahun sebanyak 387 jiwa dengan persentase 28,8%, usia 31-50

sebanyak 363 jiwa dengan persentase 27,0%, usia 51-59 tahun sebanyak 94 jiwa dengan persentase 7,0% dan kelompok usia 60 ke atas sebanyak 92 dengan persentase 6,8%.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk Dusun Tallo Desa Bala berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2023 menunjukkan bahwa lulusan Pascasarjana (S2) sebanyak 2 orang, Sarjana (S1) sebanyak 14 orang, Diploma (D1, D2, D3) tidak ada, SLTA / Sederajat sebanyak 73 orang, SLTP / sederajat sebanyak 92 orang, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 86 orang, Tidak Tamat SD sebanyak 132 orang, dan Tidak pernah sekolah sebanyak 165 orang. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya hanya lulusan sekolah dasar bahkan tidak lulus sekolah dasar.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pascasarjana (S2)	2	0,4%
2	Sarjana (S1)	14	2%
3	Diploma (D1, D2, D3)	-	0%
4	SLTA / Sederajat	73	13%
5	SLTP / sederajat	92	16%
6	Sekolah Dasar (SD)	86	15%
7	Tidak Tamat SD	132	23%
8	Tidak pernah sekolah	165	29%
Jumlah		564	100%

Sumber: Kantor Desa Bala Tahun 2023

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Pendidikan

4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Dusun Tallo desa Bala merupakan daerah yang penduduknya sebagian besar bermata pencapaian sebagai Nelayan dan penenun (*panette*) yaitu nelayan sebanyak 412 orang dan penenun sebanyak 285 orang, lainnya adalah petani, peternak, pedagang, buruh, dan lainnya. sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Nelayan	412	50,6%
2	Pengrajin/Penenun	285	35,0%
3	Petani	40	4,9%
4	Peternak	27	3,3%
5	Pedagang	33	4,1%
6	Buruh	9	1,1%
7	PNS	4	0,5%
8	Pensiunan PNS	2	0,2%
9	Driver	1	0,1%
10	Dukun/Paramedis	1	0,1%
11	Montir	-	0%
Jumlah		814	100%

Sumber: Kantor Desa Bala Tahun 2023

Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Menurut Klasifikasi Mata Pencapaian

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa penduduk Dusun Tallo Desa Bala, mayoritas bekerja sebagai nelayan dengan jumlah sebanyak 412 orang, penenun sebanyak 285 orang, petani sebanyak 40 orang, peternak sebanyak 27 orang, pedagang sebanyak 33 orang, buruh sebanyak 9 orang, PNS sebanyak 4 orang, pensiunan sebanyak 2 orang, driver sebanyak 1 orang dan paramedis sebanyak 1 orang.

B. *Praktik Budaya Sibaliparriq pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*

Konsep *sibaliparriq* yang melahirkan sikap tolong menolong, saling membantu, saling pengertian, ikhlas, dan kerjasama serta mitra sejajar antara suami dan istri pada masyarakat Mandar sampai saat ini masih dijunjung tinggi sebagai bentuk budaya leluhur. Tidak terlepas dari itu terdapat beberapa makna dalam konsep *sibaliparriq* yang dapat mengindikasikan bahwa *sibaliparriq* benar-benar lahir dari sebuah substansi. Olehnya itu dalam penelitian ini akan dijelaskan dan diuraikan secara detail tentang praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo desa Bala berdasarkan nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun makna *sibaliparriq* yang penulis teliti berfokus pada empat nilai yakni Persaudaraan (*palluluareang*), kasih sayang (*siasayangngi*), kepedulian (*siamanaoang pa'mai*) dan ikhlas (*sukku' mattulung*).⁶³ Empat nilai tersebut akan menjadi indikator dalam melihat nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo desa Bala. Hal ini akan dijelaskan yaitu sebagai berikut :

1. Persaudaraan (*palluluareang*)

Praktik *sibaliparriq* yang tercermin dalam nilai persaudaraan (*palluluareang*) yakni ketika masyarakat menampilkan sikap kesetiakawanan kepada sesama. Masyarakat yang bersikap demikian secara jelas mengungkapkan jati diri *amandaran* yang menganggap bahwa semua manusia adalah saudara

⁶³Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 293

tanpa adanya perbedaan.⁶⁴ Dengan adanya sikap persaudaraan maka akan menghindarkan sikap individualisme dalam kehidupan masyarakat dan menciptakan sikap solidaritas terhadap sesama.

Sikap Persaudaraan (*palluluareang*) dapat disaksikan dalam aktivitas masyarakat dusun Tallo dari sikap saling membantu tanpa memandang orang yang akan dibantu artinya bahwa membantu siapa saja selama orang tersebut membutuhkan bantuan. Peneliti mengamati dalam kegiatan masyarakat Tallo sebagai daerah pesisir yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan memiliki praktik atau kebiasaan yang disebut *mambuaq lopi* yaitu kegiatan menarik kapal nelayan ke daratan, hal ini biasa dilakukan ketika kapal nelayan yang berukuran besar mengalami kerusakan akibat gelombang besar kemudian terdapat pula kebiasaan mendorong perahu ke bibir pantai ketika hendak digunakan pertama kalinya.

Tradisi *mambuaq lopi* melibatkan seluruh masyarakat sekitar tanpa memandang status sosial artinya bahwa seluruh kalangan melibatkan diri baik yang tidak berprofesi sebagai nelayan sebagaimana penuturan Syamsuddin yang bekerja sebagai aparat desa bahwa :

Kebiasaan menarik kapal nelayan ke daratan biasanya diumumkan di mesjid ketika ingin menyampaikan jadwal gotong royong sesama masyarakat. Adapun yang terlibat bukan cuman dari kalangan nelayan tetapi semua masyarakat.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dikuatkan melalui pengamatan peneliti bahwa dalam aktivitas masyarakat Tallo sangat terlihat sikap setia kawan

⁶⁴Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 293

⁶⁵Syamsuddin, (sekretaris desa), wawancara : Senin, 12 Juni 2023

yang cukup tinggi hal ini tercermin dalam salah satu kebiasaan masyarakat setempat yaitu *mambuaq lopi* bahwa yang ikut serta di dalamnya bukan hanya para nelayan atau pemilik kapal saja tetapi seluruh masyarakat baik yang berprofesi sebaga peternak, pedagang, petani bahkan PNS. Olehnya itu sangat jelas gambaran sikap persaudaraan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dusun Tallo.

2. Kasih sayang (*siasayangngi*)

Penerapan nilai kasih sayang (*siasayangngi*) sebagai makna terdalam dari konsep *sibaliparriq* tercermin ketika dalam rumah tangga senantiasa saling menjaga, memahami dan menerima segala kekurangan. Bentuk kasih sayang dalam rumah tangga ketika suami istri saling menyayangi dalam keadaan suka maupun duka. Artinya bahwa duka ditanggung bersama dan suka dinikmati bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sahabuddin Mahganna seorang budayawan Mandar bahwa :

Bentuk kasih sayang muncul ketika suami istri saling menutupi kesusahan yang terjadi dalam rumah tangga.⁶⁶

Sikap kasih sayang (*siasayangngi*) dapat disaksikan dalam kehidupan rumah tangga masyarakat dusun Tallo. Perilaku tersebut terlihat dalam praktik hidup suami istri yang memahami konsep *sibaliparriq*. Dalam ruang lingkup keluarga, istri yang baik akan menerima apapun penghasilan suami dan tidak banyak menuntut selain itu seorang istri justru akan membantu suami dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga dengan memilih untuk bekerja demi menutupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikuatkan oleh penuturan Lahamuddin bahwa :

⁶⁶Sahabuddin Mahganna (Budayawan), wawancara : Kamis, 22 Juni 2023

Kewajiban kami suami istri sebenarnya saling menutupi kesusahan satu sama lain, sebisa mungkin kesusahan dalam rumah kita tutupi bersama jadi *ita tomo tia die sipobali maissang parri' ta* (cukup kita sebagai suami istri yang tau kesusahan yang terjadi dalam rumah tangga), jadi intinya bentuk kasih sayang dan mencintai dalam rumah tangga itu satu rasa apa saja yang kita makan kita syukuri.⁶⁷

Penuturan lain disampaikan pula oleh Muliati yang mengatakan :

“Sibaliparriq tania sanggaq inna bassa tommuane anna towaine maqjama. Tetapi, inna bassa itaq die diulle sa'bar di lalanna pamboyangang diang sa'andiangang. Muaq nandiang napoleang tommuane lambaq maqjama sa'bar'i tau muaq diang palakang disyukuri'i, yang penting masagenai tau di lalang pamboyangang.” (Sibaliparriq itu bukan hanya sekedar dalam pola kerja antara suami dan istri, melainkan bagaimana kita mampu bersabar dalam rumah tangga, dalam arti bahwa ada atau tidak penghasilan suami ketika bekerja, maka kita sebagai istri sabar menerima dan walaupun ada maka kita bersabar juga. Yang penting bagaimana kita aman, tenang dan sejahtera dalam keluarga utamanya kita masih bisa makan).⁶⁸

Berdasarkan penuturan dua informan di atas dapat dipahami bahwa bentuk kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Tallo tercermin ketika suami istri saling menerima kekurangan dan saling menutupi kesusahan yang terjadi dalam rumah tangga dengan bersama-sama berupaya untuk menyelesaikan kesusahan tersebut. Misalnya seorang istri memilih untuk bekerja demi menutupi kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, perilaku ini memberikan pemahaman bahwa kasih sayang akan tumbuh apabila suami istri satu rasa dalam segala hal. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Suaib yang bekerja sebagai nelayan bahwa :

Sibaliparriq dalam rumah tangga pasti persoalan pemenuhan kebutuhan keluarga sama seperti dengan saya yang bekerja sebagai nelayan yang terkadang tidak melaut karena cuaca buruk maka yang menutupi kebutuhan sehari-hari tidak lain adalah istri yang memilih untuk bekerja sebagai

⁶⁷Lahamuddin, (Peternak), wawancara : Rabu, 31 Mei 2023

⁶⁸Muliati, (Penenun/Pengrajin), wawancara : Kamis, 01 Juni 2023

penenun kain sutra, upah dari pekerjaan tersebut yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama saya tidak melaut.⁶⁹

Perilaku saling menutupi segala kekurangan menjadi salah satu karakteristik dari nilai kasih sayang. Dengan menerima segala kekurangan masing-masing maka akan menciptakan rumah tangga yang harmonis dan langgen dengan dilandasi sikap kasih dan sayang serta saling mencintai. Maka secara jelas nilai kasih sayang yang dipraktikkan oleh kehidupan rumah tangga masyarakat dusun Tallo akan mewujudkan keluarga yang sejahtera.

3. Kepedulian (*siamanaoang pa'mai*)

Secara umum masyarakat Mandar memaknai *siamanaoang pa'mai* sebagai sikap yang tidak ingin melihat penderitaan dan kesusahan orang lain.⁷⁰ Sikap peduli orang-orang Mandar telah tumbuh sejak lama sebagai wujud dari ideologi *amandaran*. Rasa peduli terhadap sesama yang dicerminkan oleh orang-orang Mandar dengan mudah dijumpai di berbagai aktivitas masyarakat misalnya pada kegiatan hajatan-hajatan seperti tradisi *mappakeqde boyang* (membangun rumah), acara pernikahan, *mambuaq lopi* (menarik kapal kedaratan) dan lain sebagainya.

Siamanaoang pa'mai mewujudkan sikap tolong menolong sebagai dasar kepedulian antar sesama yang dikenal dalam bahasa Mandar dengan sebutan *sirondo-rondo* atau *sikalukalulu*. Berdasarkan observasi peneliti masyarakat dusun Tallo desa Bala memiliki sikap kepedulian yang cukup tinggi terhadap orang-orang sekitarnya, hal ini terlihat dalam aktivitas nelayan Tallo sebagai daerah pesisir yang memiliki tradisi yang disebut *mambuaq lopi* (menaikkan

⁶⁹Suaib, (Nelayan), wawancara : Sabtu, 03 Juni 2023.

⁷⁰Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 293

kapal kedaratan). Tradisi ini masih sangat sering dijumpai dalam kegiatan masyarakat Tallo yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, ditandai dengan banyaknya kapal nelayan berukuran besar yang berjejeran di sepanjang pesisir pantai dusun Tallo.

Tradisi *mambuaq lopi* (menaikkan kapal ke daratan) dilakukan ketika kapal nelayan mengalami kerusakan akibat terpaan gelombang besar setelah berlayar beberapa hari bahkan berbula-bulan maka kapal hendak untuk diperbaiki. Berdasarkan hal tersebut maka pemilik kapal akan menjadwalkan kegiatan *mambuaq lopi* (menaikkan kapal ke daratan), biasanya jadwal *mambuaq lopi* akan disampaikan melalui corong mesjid dan dipastikan orang-orang sekitar akan datang berbondong-bondong untuk membantu menarik kapal tersebut.

Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti, kepedulian masyarakat dusun Tallo sangat tercermin dalam tradisi *mambuaq lopi* hal ini dibuktikan keterlibatan seluruh masyarakat pada saat kegiatan menarik kapal ke daratan dilaksanakan, karena tidak ingin melihat orang lain mengalami kesusahan maka semuanya turut membantu. maka dengan jelas aktivitas masyarakat Tallo mencerminkan sikap tolong menolong yang dilandasi nilai kepedulian. Sebagaimana penuturan Alwi yang mengatakan bahwa :

Disini ada dikatakan sikap *sikalukalulu* (tolong menolong) ketika ada tetangga yang *mambuaq lopi* maka kita semua bergotong royong untuk datang membantu menarik kapal yang rusak, hal ini kami lakukan karena kami peduli kepada tetangga kami yang mengalami kesusahan.⁷¹

Penuturan lain disampaikan oleh Sukur :

⁷¹Alwi, (Nelayan), wawancara : Sabtu, 03 Juni 2023.

Ita dini masyarakat saling sibantu-bantu mi tau, antusiasnya pakkappung mua diang dijama-jama pasti tattai tau lao mambantu selama ada kesempatan sama seperti diang lao tomapparri kita bisa bantu dalam bentuk apa saja. Bassa mua diang to mambuaq lopi sangeng lao ii tau mambantu apa ndangi tuu mala jari jama-jamangang mua ndangi diang kesadaran untuk membantu (Masyarakat disini saling bantu membantu, dilihat dari antusiasnya warga ketika ada pekerjaan yang membutuhkan bantuan maka kami akan menyempatkan untuk datang, sama seperti ketika melihat kesusahan orang lain maka kami bantu dalam bentuk apa saja. Seperti ketika ada tetangga yang mambuaq lopi pasti kita semua datang membantu karena kapal tidak akan naik kedaratan ketika kita tidak punya kesadaran untuk membantu.⁷²

Terlepas dari tradisi *mambuaq lopi* masih ada aktivitas masyarakat Tallo yang mencerminkan sikap peduli terhadap sesama sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Penuturan yang disampaikan oleh Syamsuddin yang mengatakan bahwa :

Bentuk kepedulian kami ketika ada tetangga berduka atau ada acara hajatan pasti para tetangga kesana membantu, seperti juga kalau ada tetangga yang bangun rumah pasti para masyarakat datang membantu bahkan biasanya tidak hanya datang tapi biasanya membawa gula atau terigu sebagai buah tangan. Jadi walaupun kami tidak dipanggil atau diundang untuk hadir maka kami akan tetap hadir karena bentuk kepedulian.⁷³

Selanjutnya, gambaran praktik kepedulian disampaikan oleh Nor yang mengatakan bahwa :

Sama juga dengan ketika ada yang mendirikan rumah walaupun didengar saja atau cukup tau tanpa di undang kita akan datang membantu bahkan ketika cuman lewat saja terus ada tetangga yang mendirikan rumah maka kita akan mampir untuk membantu mendirikan rumah tersebut

⁷²Sukur (Nelayan), wawancara : Kamis, 15 Juni 2023.

⁷³Syamsuddin, (sekretaris desa), wawancara : Senin, 12 Juni 2023

walaupun hanya sekedar memegang tiang atau tali rumah dan hal ini lakukan tanpa mengharap pamrih.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo yang mencerminkan nilai kepedulian terhadap sesama bisa dijumpai diberbagai aktivitas dan kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakat. Misalnya dalam tradisi *mambuaq lopi* (menaikkan kapal kedaratan), *mappakeqde boyang* (membangun rumah) dan acara hajatan yang lain.

4. Keikhlasan (*sukku' mattulung*)

Konsep *sibaliparriq* masyarakat Mandar mengandung nilai keikhlasan (*sukku' mattulung*) yang dapat mencerminkan perilaku masyarakat yang tidak mengharapkan pamrih ketika membantu orang lain.⁷⁵ Nilai keikhlasan yang telah lama teraktualisasi dalam kehidupan orang-orang mandar dikenal juga dengan istilah *inrang tassisingar* (utang yang tidak perlu ditagih) dan bisa pula diartikan sebagai budi yang dibayar dengan budi. Misalkan dalam acara hajatan, para tetangga maupun kerabat datang memberi bantuan dan kedatangan mereka itu bukan karena diundang, melainkan karena adanya rasa keikhlasan untuk saling membantu sesama.

Menarik dari konsep *sibalparriq* ini bagi masyarakat Mandar adalah mereka masih melestarikan dalam kehidupan kesehariannya betul-betul beranjak dari keikhlasan. Dalam rumah tangga orang Mandar misalnya, keikhlasan konsep ini

⁷⁴Nor, (masyarakat). Wawancara : Senin, 22 Mei 2023

⁷⁵Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, (Solo: Zadahanniva Publishing, 2016), h. 293

mereka pahami bahwa tidak adanya pembagian kerja yang mendahului pengaplikasiannya dalam kerja-kerja mereka untuk menafkahi kehidupannya. Artinya bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga tercipta begitu saja dengan sendirinya. Dimana kedahsyatan laki-laki Mandar untuk bekerja dengan niat tulus ikhlas demi menghidupi keluarga mereka. *Sibaliparriq* lebih bertitik tumpu pada keikhlasan dan kerelaan untuk membangun harmonisasi rumah tangga, dengan jalan bekerja sama secara tulus dan ikhlas. Artinya ketika salah satu pihak merasa telah berlebihan porsi kerjanya, maka yang lainnya juga harus turut membantu meringankan beban kerja tersebut. Tidak peduli apakah dia perempuan ataukah laki-laki yang jelas keduanya memiliki tanggung jawab yang seimbang. Melalui wawancara peneliti sikap ikhlas terapkan dalam kehidupan rumah tangga masyarakat dusun Tallo sebagaimana penuturan Nasriah selaku informan yang suaminya bekerja sebagai nelayan mengatakan bahwa :

Sibaliparriq malai dita appagauwanna mua diang napogau muane ta pa baliang ta indangi diita-itai tappa na dikalulu ditia. Mau nmalanna na jma-jama muanenu tatta toi ukalulu apa sanga dilalanna pamboyangan sibaliparriq i tau apalagi tomo diang anak. Iyamo tu'u usanga iyau sibaliparriq dilalanna pamboyang. Nandiang dipassa malah ikhlas'i tau."(Sibaliparriq bisa dilihat pengaplikasiannya ketika ada pekerjaan suami maka sebagai seorang istri tidak hanya melihat saja melainkan ikut membantu pekerjaan rumah tangga. Begitupun sebaliknya ketika seorang suami mempunyai pekerjaan maka seorang istri ikut membantu. Karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi terutama kebutuhan anak-anak. Itulah yang dinamakan *sibaliparriq* dalam rumah tangga, tidak ada paksaan melainkan keikhlasan).⁷⁶

⁷⁶ Nasriah, (Penenun/Pengrajin), wawancara : Kamis 01 Juni 2023

Penuturan lain dikuatkan oleh Arifin yang bekerja sebagai nelayan mengatakan bahwa :

Sibaliparriq yang teraplikasi dalam kehidupan rumah tangga terlihat jelas ketika ada pekerjaan istri maka sebagai seorang suami tidak hanya melihat saja melainkan ikut membantu pekerjaan rumah. Begitupun sebaliknya ketika suami memiliki pekerjaan maka seorang istri ikut membantu tanpa ada unsur paksaan melainkan sikap ikhlas satu sama lain. Misalnya saya yang bekerja sebagai nelayan yang terkadang penghasilan tidak mencukupi maka istri saya dengan ikhlas bekerja sebagai penenun kain sutra untuk membantu memenuhi kebutuhan anak-anak bahkan kebutuhan hidup sehari-hari.⁷⁷

Penuturan selanjutnya juga disampaikan oleh Samasang yang bekerja sebagai Tukang kayu sekaligus peternak kambing :

Saya kadang keluar beberapa hari untuk bekerja maka istri yang menyambung pekerjaan saya untuk memberi makan ternak kambing dan anak saya juga ikut membantu padahal memberi makan kambing kan seharusnya pekerjaan suami tapi karena adanya kesadaran *sibaliparriq* maka anak dan istri dengan ikhlas membantu.⁷⁸

Berdasarkan penuturan di atas, maka secara jelas, dapat dipahami bahwa sikap ikhlas yang teraplikasi dalam praktik hidup rumah tangga masyarakat dusun Tallo bisa dilihat melalui tanggung jawab suami istri dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Sikap ikhlas yang dicerminkan saat keduanya tidak saling melempar tanggung jawab tetapi keduanya bisa saling melengkapi dan saling membantu.

Sikap ikhlas juga diamati oleh peneliti melalui kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakat dusun Tallo yang teraplikasi dalam tradisi *mambuaq lopi* (menaikkan kapal kedaratan) dan *mappakeqde boyang* (membangun rumah), hal

⁷⁷ Arifin, (Nelayan), wawancara : Kamis, 15 Juni 2023.

⁷⁸ Samasang, (Peternak/Tukang Kayu), wawancara : Rabu, 14 Juni 2023

ini terlihat ketika seluruh masyarakat Tallo datang membantu tanpa mengharapkan pamrih sepeserpun, semata-mata atas dasar keikhlasan dalam bermasyarakat.

C. *Nilai-nilai Akhlak dalam Praktik Budaya Sibaliparriq pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*

Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala merupakan daerah yang masyarakatnya bersuku Mandar, mereka menganggap bahwa telah menjadi sebuah keharusan perilaku kerjasama saling membantu untuk menghidupi dan menafkahi keluarga adalah cerminan yang diyakini lahir dari adanya pemahaman atas konsep *sibaliparriq*. Makna yang bisa dipahami dari *sibaliparriq* sebagai sebuah konsep dan sistem nilai budaya Mandar adalah makna kepedulian. Yang sekaligus berarti sebagai kepedulian suami istri, utamanya dalam mencari nafkah sebagai bahagian dari cara untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Selain itu, *sibaliparriq* juga bermakna kepedulian masyarakat terhadap berbagai aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatan.⁷⁹

Dalam konteks kehidupan orang Mandar, hal pertama kali ditekankan adalah akhlak dan moralitas. Seperti para orang tua mendidik anak-anak mereka agar memiliki budi pekerti yang mulia. Budi pekerti luhur yang dimaksud yaitu yang pertama *loa macoa* (bertutur kata dan sikap yang baik) dan yang kedua *kedo malaqbi* (bertindak yang mulia) sebagai penanda kemanusiaan.⁸⁰

⁷⁹Muh.Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar*, h. 217.

⁸⁰Ulfiani Rahman Idham, *Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri*, Jurnal Renaissance, Vol 5 No 1, 2020, h. 613–614.

Bentuk nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Abdullah Darras yang dikutip oleh Ulil Amri diklasifikasikan ke dalam lima macam yaitu *pertama*, akhlak pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*), *kedua* akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*), *ketiga*, akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), *keempat*, akhlak bernegara (*al-akhlaq al-daulah*), *kelima*, akhlak beragama (*al-akhlaq al-diniyah*).⁸¹ Adapun bentuk nilai-nilai akhlak yang penulis teliti berfokus pada akhlak dalam keluarga dan akhlak dalam masyarakat pada masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini akan dijelaskan dan diuraikan secara detail sebagai berikut :

1. Akhlak dalam keluarga

Untuk mengamati bagaimana akhlak dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Dusun Tallo Desa Bala dalam menerapkan dan mengaplikasikan konsep *sibaliparriq*, maka hal tersebut dengan mudah ditemukan melalui pengamatan di kampung-kampung serta berdiskusi dengan masyarakat sekitar. Salah satunya yaitu di perkampungan pesisir pantai yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan penenun kain sutra dan sebagiannya lagi berprofesi sebagai peternak, petani, pedagang dan lainnya.

Akhlak dalam keluarga pada masyarakat dusun Tallo desa Bala dapat tercermin dalam berbagai aktivitas dan praktik hidup yang dilakukan oleh suami istri dan anak pada setiap rumah tangga. Perilaku tersebut bisa dilihat melalui bagaimana bentuk kewajiban orang tua dan kewajiban anak. Misalnya bagaimana upaya seorang suami menafkahi anak dan istri dan begitupun sebaliknya

⁸¹ Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 79.

bagaimana seorang istri melayani dan membantu suami serta kewajiban orang tua dalam mendidik anak. Hal ini kemudian akan mencerminkan sikap saling menyayangi dan mencintai bahkan berujung pada kedamaian dan keharmonisan rumah tangga. Didukung dengan ungkapan As'ad Sattari seorang budayawan Mandar yang menyampaikan tentang perilaku *sibaliparriq* dalam keluarga bahwa :

Yang dikatakan *Sibaliparriq* itu suami istri saling membantu, saling mengerti satu sama lain dan mengambil peran seperti istri ikut membantu suaminya dengan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dan suaminya juga membantu istrinya mengurus rumah tangga dan anak-anaknya juga ikut membantu kedua orang tuanya.⁸²

Dusun Tallo desa Bala sebagai daerah pesisir yang masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai nelayan dan penenun kain sutra (*panette*) demi memenuhi kebutuhan keluarga. Suami istri melakukan kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan cara saling membantu dan berbagi peran. Hal ini dikuatkan oleh penuturan Pak Nor sebagai informan pertama bahwa:

Ketika kami suami pergi bekerja maka istri di rumah juga ikut membantu dan tidak hanya tinggal diam, yaitu melakukan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang demi membantu perekonomian keluarga contohnya para istri bekerja sebagai penenun kain sutra atau biasa disebut (*manette* '). Maka dari hasil menenun kain sutra biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dan untuk biaya anak sehari-hari.⁸³

Penuturan yang lain disampaikan pula oleh Masdaliyah bahwa :

Muaq lamba bomi muaneta' di sasi dini dio tomi ita' di boyang manjagai nane'eke anna miapi tomi tau. Manette toma apa anak maidi ragi-raginna jari simata iya tomo iyau upogau manette malimang lambi sore . Mau mo tu'u na sicco na sangga tuju-tuju pialli kande-kandena anak u tori, macoa

⁸²As'ad Sattari, (Budayawan dan Akademisi), wawancara : Kamis, 22 Juni 2023

⁸³Nor, (masyarakat). Wawancara : Senin, 22 Mei 2023

tomi ita disa 'ding daripada lamba tappa 'i tau oro-oro sala''. (ketika suami saya melaut, saya tinggal dirumah bertugas menjaga anak-anak dan memasak. Sekaligus saya juga menenun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak saya. Saya menenun dari pagi sampai sore, hasil yang saya dapatkan tidak seberapa tetapi lebih baik bekerja daripada tidak sama sekali).⁸⁴

Berdasarkan penuturan dua informan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak berkeluarga mengenai kewajiban suami menafkahi keluarga yang tercermin dalam konsep *sibaliparriq* terlihat keterlibatan istri. Sikap di atas juga diamati oleh peneliti di lingkungan hidup masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan bahwa pembagian peran yang dilakukan suami dan istri dalam keluarga seperti seorang suami pergi melaut lalu seorang istri yang akan menjual ikan hasil tangkapan suami disamping itu istri juga bekerja sebagai penenun. Begitu juga dengan suami jika mereka tidak pergi melaut karena cuaca buruk atau kendala lainnya maka suami akan berusaha mencari pekerjaan sampingan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab seorang suami dalam menafkahi keluarga yang tidak terlepas dari bantuan seorang istri. Peran ini kemudian dianggap sebagai konsep *sibaliparriq* dalam keluarga.

Berdasarkan praktik di atas maka dapat dipahami bahwa akhlak dalam keluarga yang dipraktikkan oleh masyarakat dusun Tallo terkait kewajiban suami istri tercermin sikap saling menyayangi yang juga menjadi salah satu makna dari konsep *sibaliparriq* yaitu nilai (*siasayangngi*) hal ini terlihat dari sikap seorang suami dan istri yang saling menerima dan menutupi kesusahan dalam rumah tangga dengan berasama-sama berupaya untuk saling melengkapi dalam hal

⁸⁴Masdaliyah (Penenun). Wawancara : Sabtu, 27 Mei 2023

pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini juga dikuatkan oleh penuturan Lahamuddin yang mengatakan :

Kewajiban kami suami istri sebenarnya saling menutupi kesusahan satu sama lain, sebisah mungkin kesusahan dalam rumah kita tutupi bersama jadi *ita tomo tia die sipobali maissang parri' ta* (cukup kita sebagai suami istri yang tau kesusahan yang terjadi dalam rumah tangga), jadi intinya bentuk kasih sayang dan mencintai dalam rumah tangga itu satu rasa apa saja yang kita makan kita syukuri.

Penuturan di atas memberikan pemahaman bahwa kasih sayang yang terbangun dalam kehidupan rumah tangga masyarakat dusun Tallo ketika suami istri satu rasa dalam segala hal dan juga saling menutupi segala kekurangan dan kesusahan yang terjadi dalam rumah tangga.

Selanjutnya akhlak dalam keluarga juga mencakup bagaimana bentuk kewajiban orang tua terhadap anak dan kewajiban anak terhadap orang tua, hal ini juga dapat ditemukan pada lingkungan rumah tangga masyarakat dusun Tallo yang tercermin dalam konsep *sibaliparriq*. Misalnya kewajiban orang tua dalam mendidik dan memuliakan kehidupan anak. Berdasarkan penjelasan yang dituturkan oleh Lahamuddin bahwa :

Kewajiban dalam hal pembinaan anak, suami istri harus saling membantu jadi jangan menganggap karena istri biasanya lebih banyak di rumah maka semua dibebankan ke istri tapi seharusnya suami juga harus terlibat dalam mendidik anak. Pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci dan menjaga bahkan mendidik anak sebenarnya bukan sepenuhnya kewajiban istri tapi karena adanya makna *sibaliparriq* maka kami suami ada kesadaran untuk membantu.⁸⁵

Penjelasan yang sama disampaikan oleh Husanawati yang bekerja sebagai penenun :

⁸⁵ Lahamuddin, (Peternak), wawancara : Rabu, 31 Mei 2023

Dalam hal mendidik anak pun bukan semata-mata hanya tugas istri tapi kewajiban suami juga, walaupun misalnya suami sibuk bekerja untuk mencari nafkah sebagai bentuk tanggung jawab.⁸⁶

Namun terlepas dari itu, masih ada aktivitas masyarakat dusun Tallo yang mencerminkan kewajiban anak terhadap orang tua. Hal tersebut disampaikan oleh Syamsuddin bahwa :

Kalau anak laki-laki disini banyak yang memilih putus sekolah karena ikut bekerja mencari nafkah seperti pergi melaut, kalau anak perempuan biasanya sepulang sekolah membantu ibunya menenun kain sutra atau *manette*. Pekerjaan ini dilakukan bukan atas paksaan orang tua tapi karena bentuk kesadaran anak terhadap keadaan orang tua.⁸⁷

Penjelasan selanjutnya juga disampaikan oleh Suaib yang bekerja sebagai Nelayan :

Kalau disini anak juga bisa terlibat karena kenapa, anak-anak di sini mandiri dalam melakukan pekerjaan ketika mendapatkan penghasilan diberikan kepada orang tuanya sehingga konsep *sibaliparriq* itu bukan hanya istri dan suami maka anak terlibat.

Penjelasan selanjutnya juga disampaikan oleh Samasang yang bekerja sebagai tukang kayu sekaligus peternak kambing :

Saya kadang keluar beberapa hari untuk bekerja maka istri yang menyambung pekerjaan saya untuk memberi makan ternak kambing dan anak saya juga ikut membantu padahal memberi makan kambing kan seharusnya pekerjaan suami tapi karena adanya kesadaran *sibaliparriq* maka anak dan istri dengan ikhlas membantu.⁸⁸

Akhlak anak terhadap orang tua sangat terlihat dalam konsep *sibaliparriq* yaitu ketika anak mengerti keadaan orang tua maka anak memiliki kesadaran

⁸⁶Husnawati, (Penenun/Pengrajin), wawancara : Selasa, 06 Juni 2023

⁸⁷Syamsuddin, (sekretaris desa), wawancara : Senin, 12 Juni 2023

⁸⁸Samasang, (Peternak/Tukang Kayu), wawancara : Rabu, 14 Juni 2023

untuk membantu demi mengurangi beban orang tuanya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Muhammad Alwi sebagai seorang anak nelayan bahwa :

Saya memilih untuk tidak sekolah karena melihat keadaan orang tua, saya memiliki banyak saudara yang perlu dibiayai maka saya sebagai anak pertama memilih untuk ikut melaut demi membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga terutama untuk adik-adik saya.⁸⁹

Berdasarkan penuturan beberapa informan di atas, setidaknya sudah dapat dipahami bahwa kewajiban anak terhadap orang tua sangat tercermin dalam konsep *sibaliparriq*. Bagi masyarakat dusun Tallo, salah satu bentuk kewajiban anak terhadap orang tua adalah apabila anak membantu pekerjaan orang tua tanpa ada unsur paksaan dari orang tuanya. Sikap anak dalam membantu orang tua atas dasar kemandirian dan keikhlasan. Misalnya, pekerjaan yang dilakukan sang anak sama sekali tidak dianggap sebagai beban semata-mata karena ingin membantu orang tua.

2. Akhlak dalam masyarakat

Akhlak masyarakat dusun Tallo desa Bala bisa disaksikan melalui berbagai aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Perilaku masyarakat seperti sikap saling membantu, tolong menolong dan kerja sama sebagai bentuk pengamplikasian konsep *sibaliparriq* masih sangat mudah ditemukan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat Tallo. Misalnya dikalangan masyarakat pesisir yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan yang memiliki kebiasaan saling membantu dalam berbagai urusan. Sebagaimana penuturan budayawan Mandar yakni Ridwan Alimuddin menyampaikan bahwa :

⁸⁹Muhammad Alwi, (anak Nelayan), wawancara : Kamis, 15 Juni 2023

Selama ini warga mengenal *sibaliparriq* hanya dalam hubungan suami istri saja, tapi di dalam komunitas nelayan, konsep itu juga kita temukan.⁹⁰

Contohnya dalam kegiatan *mambuaq lopi* (menaikkan kapal kedaratan) yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat dusun Tallo, dalam aktivitas ini akan terlihat para masyarakat turut membantu untuk menarik kapal yang berukuran besar dari tepi pantai sampai ke daratan, hal ini biasa dilakukan ketika kapal mengalami kerusakan dan hendak untuk diperbaiki setelah dihantam oleh gelombang besar.

Kegiatan *mambuaq lopi* (menaikkan kapal kedaratan) yang sering dilakukan oleh masyarakat dusun Tallo bisa dinilai sebagai akhlak yang terkait dengan sosial kemasyarakatan, hal ini tercermin dari sikap masyarakat yang terlibat dalam aktivitas tersebut yang secara sukarela dan bahu membahu tanpa mengharap upah sedikitpun. Perilaku tersebut secara jelas mengandung nilai keikhlasan yang merupakan salah satu makna dari konsep *sibaliparriq* yaitu *sukku'mattulung*.

Peneliti juga mengamati bahwa aktivitas ini mengedepankan nilai persaudaraan karena yang terlibat dalam kegiatan *mambuaq lopi* (menaikkan kapal kedaratan) tidak hanya dari kalangan nelayan saja tapi seluruh masyarakat terlibat tanpa memandang status sosial. Sikap persaudaraan (*palluluareang*) yang dipraktikkan oleh masyarakat Tallo ini menjadi bentuk akhlak dalam masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh penuturan salah satu informan yakni Sukur bahwa :

⁹⁰ Tribun-Sulbar, Sibaliparriq, Tradisi Gotong Royong Nelayan Mandar yang Masih terus dilestarikan (Senin, 9 Januari 2023)

Kegiatan *mambuaq lopi* (menaikkan kapal kedaratan) seperti ini dilakukan ketika salah satu warga meminta tolong untuk menaikkan kapalnya ke daratan, biasanya hal ini disampaikan melalui corong mesjid, bahwa ada saudara yang meminta tolong, dan yang terlibat tidak hanya yang bekerja sebagai nelayan tetapi semua warga mengusahakan untuk datang membantu.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa masyarakat dusun Tallo memiliki hubungan sosial yang terjalin cukup kuat jika salah satunya mendapat musibah atau membutuhkan bantuan. Hal ini sejalan dengan akhlak bermasyarakat yakni memperkuat persaudaraan dan berbuat kebaikan.

Penuturan lain disampaikan oleh Iman yang mengatakan bahwa :

Sittengang dini mua diang tetangga na mambuaq lopi ita tommuane mambantu tau massorong sedangkan towaine mittama toi mambantu bagian dapur para istri-istri saling membantui untuk mappasedia andena passorong lopi bahkan immai towaine biasanna sangeng mambawa ii lao bahan untuk nadiparessu. (Sama seperti ketika terdapat tetangga yang ingin menarik kapalnya kedaratan kami laki-laki ikut membantu dalam hal menarik kapal, sedangkan para perempuan bekerja bagian dapur, para istri saling membantu untuk menyediakan hidangan untuk para laki-laki selain itu biasanya para istri yang datang membantu akan membawa beberapa bahan masakan yang akan dihidangkan).⁹²

Berdasarkan penuturan dari informan di atas, dapat dipahami bahwa dalam aktivitas *mambuaq lopi* (menaikkan kapal kedaratan) terdapat pula peran perempuan yang saling bekerjasama dan saling membantu di dalamnya. Melalui pengamatan peneliti bahwa dalam aktivitas ini bukan hanya laki-laki yang terlibat tetapi perempuan juga ikut serta maka secara jelas peran perempuan sangat dibutuhkan dan diperlukan.

⁹¹Sukur (Nelayan), wawancara : Kamis, 15 Juni 2023.

⁹²Iman, (Nelayan), Wawancara : Senin, 19 Juni 2023

Namun terlepas dari itu, masih ada aktivitas masyarakat dusun Tallo yang mencerminkan akhlak dalam masyarakat yang ditemukan oleh peneliti yaitu dilihat dari kegiatan mendirikan rumah yang dilakukan masyarakat secara gotong royong dan sukarela. Kebiasaan mendirikan rumah secara gotong royong masih sering ditemukan di kampung-kampung tak terkecuali pada aktivitas masyarakat dusun Tallo, hal ini dilakukan ketika terdapat salah satu warga yang ingin mendirikan rumah maka tetangga pasti turut membantu sebagai bentuk kepedulian dalam bermasyarakat. Hal ini dikuatkan oleh penuturan warga dusun Tallo yaitu Amin yang mengatakan bahwa :

Sikap masyarakat di sini ada dikatakan *sikalu-kalu ii tauu* (saling membantu) sama ketika ada yang mendirikan rumah, walaupun hanya didengar atau cukup tau tanpa diundang kita akan datang membantu bahkan ketika cuman lewat saja terus melihat ada warga sekitar mendirikan rumah maka kita akan mampir untuk membantu mendirikan rumah tersebut walaupun hanya sekedar ikut membantu memegang tiang atau tali rumah. Karena kegiatan ini telah menjadi kebiasaan masyarakat maka kami lakukan secara ikhlas tanpa mengharap pamrih.⁹³

Penuturan yang sama juga disampaikan oleh Ramang yang mengatakan bahwa :

Ita dini di Bala kental sannal dua pai sikap tolong menolong ta dan sikap pengertian ta terhadap sikareppu boyang ta misalnya mua diang to mappapogao bassa to mappake'de boyang tatta ii tau lao mambantu walaupun ndani mi peroa atau sangga dissang ii yah tatta itau lao sikalu-kalulu baru tania sangga tommuane lao mau towaine lao toi mambantu masalah andena piuyya bahkan ndangi sangga mambantu biasana ita dini tattaii tau lao mambawa apa amo bassa se golla ka atau barrras yang penting diang dibawa lao. (Kami masyarakat Bala masih sangat kental dengan sikap tolong menolong dan sikap kepedulian terhadap sesama, bisa dilihat ketika terdapat kegiatan hajatan atau acara seperti kegiatan mendirikan rumah, dipastikan semua warga akan datang untuk membantu walaupun kami tidak di panggil untuk hadir atau hanya sekedar tau maka kami akan datang untuk membantu. Bahkan bukan

⁹³Amin, (Peternak), Wawancara : Senin, 12 Juni 2023

hanya laki-laki yang terlibat, perempuan pun ikut membantu menyediakan hidangan untuk para laki-laki, dan biasanya para perempuan yang datang membantu bagian masak memasak akan membawa bahan makanan seperti beras atau gula.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, dapat dipahami bahwa akhlak masyarakat dusun Tallo bisa tercermin melalui kebiasaan yang hadir dari konsep *sibaliparriq* yaitu nilai kepedulian (*siamanaoang pa'mai*), keikhlasan (*sukku' mattulung*) dan sikap persaudaraan (*palluluareang*) yang kemudian tergambar diberbagai aktivitas masyarakat dan melahirkan sikap saling membantu, bahu membahu, bekerjasama dan saling pengertian. Olehnya itu, selaras dengan nilai akhlak dalam masyarakat yang menganjurkan untuk berbuat baik terhadap sesama demi memperkukuh tali persaudaraan.

⁹⁴Ramang, (Pedagang), Wawanacara : Rabu, 14 Juni 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan gambaran hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo desa Bala kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo desa Bala kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar yang tergambar dari empat nilai yaitu persaudaraan (*palluluareang*), kasih sayang (*siasayangngi*), kepedulian (*siamanaoang pa'mai*), dan keikhlasan (*sukku' mattulung*).
2. Bentuk nilai-nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat dusun Tallo desa Bala kecamatan Balanipa kabupaten Polewali Mandar memiliki kesamaan dengan dua teori akhlak yang diperkenalkan oleh Muhammad Abdullah Darras seorang pakar pendidikan Islam yaitu akhlak dalam keluarga dan akhlak dalam masyarakat, maka nilai akhlak dalam praktik budaya *sibaliparriq* pada masyarakat Mandar Dusun Tallo Desa Bala sarat dengan ajaran Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang seyogyanya dapat menjadi saran, yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan budaya *sibaliparriq* dapat terus dipertahankan dalam praktik hidup masyarakat Mandar terutama buat para generasi muda agar dapat dipahami dan diamalkan.
2. Diharapkan para akademisi, budayawan, pemerintah, dan mahasiswa untuk menjaga dan mempertahankan produk budaya Mandar agar menjadi sumbangsi pemikiran dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri,Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet 2 ; Jakarta : Rajawali Pers 2014.
- Asnuddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Totamma Messawe Di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene* UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Abdurrahman Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Beakhlak Mulia*, Cet 1 ; Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Bungin, Burhan. *Penelitian kualitatif ; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya* Cet. 1 ; Bandung : Alfabeta, 2019
- Bodi, Muh.Idham Khalid. *Koroang Malaqbiq Al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Bodi, Muh.Idham Khalid. *Sibaliparriq Gender Masyarakat Mandar*, Solo: Zadahanniva Publishing, 2016 .
- Dokumen Profil Desa Bala Tahun 2022
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 3 ; Jogjakarta : Ar-Ruzz Madia 2016.
- Hidayat, Enang. *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak* Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2018.
- Idham,Ulfiani Rahman, *Implementasi Nilai-Nilai Sibaliparri*, Jurnal Renaissance, Vol 5 No. 01 2020.
- Jubariah, Muh Syariat Tajuddin dkk, *Siwaliparri Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, Yogyakarta : Beranda Cendekia, Konsultan Mammesa Art Community, Balaniva Publishing, 2006 .
- Jusuf, Marwan. *Dinamika Budaya Sibaliparriq Pada Masyarakat Mandar* UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Edisi IV* Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Mukhlis, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Falsafah Hidup Orang Lampung* UIN Raden Intan Lampung, 2020.

- Mutmainnah Egha Nadir, *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Dengan Konsep Sibaliparriq Studi Kasus Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Ningsih, Winda. *Praktik Sibaliparriq Dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Majene Studi Kasus Praktik Sibaliparriq Komunitas Nelayan Somba Kec. Sendana Kab. Majene* 2019.
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*, Pontianak : STAIN Pontianak, 2000.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin : Antasari Pers, 2011.
- Rifa'i, Ahmad. *Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinjauan Normatif Dalam Islam)*, Al-Madrasah Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 3, Nol .2 2019,
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Pasal 1 No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet 1; Bandung : Alfabeta, 2019).
- Sobihah, Zulfatus. *Pendidikan Karakter (Akhlak) Dalam Perspektif Islam* Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol 04, Nomor 1, Juni 2020.
- Salis, Rindi dkk, *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga ; Kajian QS. At-Taghabuut ayat 14-15*, Journal Of Islam and Muslim Society , E-ISSN 2715-0119 Vol 2 No 1 2020.
- Waluyo, Sri. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran*, Al-Riwayah : Jurnal Pendidikan, 10 September 2018.
- Wahid, Abd Hamid Chusnul Muali, dan Baqiyatus Sholehah, *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*, At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol 7 Nol.2 2018
- ZA, Zulida. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam'*, Jurnal Dewantara, III.2527-399X 2017.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Praktik Budaya *Sibaliparriq* pada Masyarakat Dusun Tallo Desa Bala Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Wawancara ini bertujuan untuk melihat bentuk nilai akhlak dalam budaya *sibaliparriq* dan praktik budaya *sibaliparriq*. Wawancara ini bersifat tentatif, karena dalam pelaksanaannya pertanyaan dalam wawancara bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur:
3. Pekerjaan:
4. Tanggal wawancara:

Variabel	Aspek	Indikator
Nilai-nilai Akhlak	1. Akhlak dalam keluarga	a. Bagaimana bentuk kewajiban suami istri dan anak yang tercermin pada masyarakat dusun Tallo desa Bala
	2. Akhlak dalam masyarakat	a. Bagaimana bentuk kewajiban kepada tetangga yang tercermin pada masyarakat dusun Tallo desa Bala
Budaya <i>Sibaliparri</i>	1. Persaudaraan (<i>Palluluareang</i>)	a. Bagaimana bentuk sikap persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat dusun Tallo desa Bala lingkup keluarga dan masyarakat b. Bagaimana bentuk solidaritas masyarakat dusun Tallo desa Bala

	<p>c. Kasih sayang (<i>Siasayangngi</i>)</p>	<p>a. Bagaimana bentuk kasih sayang masyarakat dusun Tallo desa Bala yang tercermin dalam keluarga (Suami istri dan anak)</p> <p>b. Bagaimana bentuk kasih sayang masyarakat dusun Tallo desa Bala yang tercermin dalam masyarakat (tetangga)</p>
	<p>d. Kepedulian (<i>siamanaoang paqmai</i>)</p>	<p>a. Bagaimana sikap masyarakat dusun Tallo desa Bala ketika melihat kesusahan orang lain</p> <p>b. Bagaimana sikap masyarakat dusun Tallo desa Bala ketika orang lain membutuhkan bantuan</p>
	<p>e. Keikhlasan (<i>sukku' mattulung</i>)</p>	<p>a. Bagaimana bentuk sikap tolong menolong yang dimiliki oleh masyarakat dusun Tallo desa Bala</p> <p>b. Apakah masyarakat dusun Tallo desa Bala meminta imbalan atau pamrih ketika menolong orang lain</p>

Lampiran 2



Potret diskusi dengan aparat desa



Potret diskusi dengan masyarakat





Potret diskusi dengan Budayawan dan Akademisi



Potret aktivitas masyarakat



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sri Wahyuni Nadir, Lahir Di Mamuju Pada Tanggal 14 Februari 2001. Penulis Adalah Anak Kedua Dari Pasangan Bapak Nadir Dan Alm. Ibu Siti Maryam. Penulis Memulai Jenjang Pendidikannya Di Sekolah Dasar Negeri 004 Karema Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Dan Lulus Pada Tahun 2013. Penulis Selanjutnya Menempuh Pendidikan Di MTsN 1 Mamuju Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Dan Lulus Pada Tahun 2016. Penulis Kemudian Melanjutkan Pendidikannya Pada Sekolah Menengah Atas MAN 1 Mamuju Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Dan Lulus Pada Tahun 2019. Penulis Lalu Kemudian Melanjutkan Pendidikannya Pada Jenjang Perkuliahan Pada Tahun 2019. Di STAIN Majene Dan Lulus pada Jalur UM-PTKIN Dan Terdaftar Sebagai Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam. Program Strata Satu (S1) Di STAIN Majene.